

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA
(MENURUT PARA MUFASIR Q.S AL-ISRA' AYAT 23-24)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S 1)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH

**SALWATI
NIM. 14531131**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2018**

Hal : **Pengajuan Skripsi**

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

di

Curup

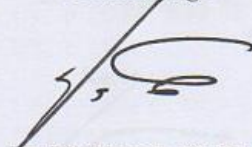
Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Salwati yang berjudul: KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA (MENURUT PARA MUFASIR Q.S AL-ISRA' AYAT 23-24). Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Wassalamalamu 'alaikum Wr.Wb

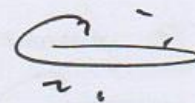
Curup, 05 Agustus 2018

Pembimbing I



Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
NIP. 197504152005011009

Pembimbing II



M. Taqiyudin, M. Pd. I
NIP. 197502141999031005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP**

Jln. Dr. AK. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010- 21759 Fax 21010
Homepage [Http://www.iaincurup.ac.id](http://www.iaincurup.ac.id) Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 637/In.34/I/PP.00.9/09/2018

Nama : Salwati
Nomor Induk Mahasiswa : 14531131
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Menurut Para Mufasir Q.S Al-Isra' Ayat 23-24)
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:
Hari/Tanggal : Senin, 06 Agustus 2018
Pukul : 13.30 - 15.00 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 2 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

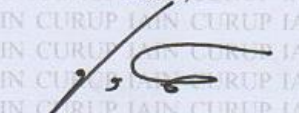
Curup, September 2018
Rektor IAIN Curup,

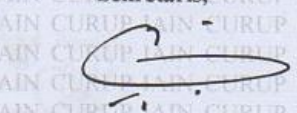
Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19711211 199903 1 004

TIM PENGUJI

Ketua,

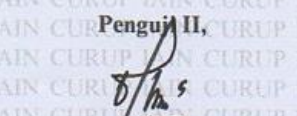
Sekretaris,


Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
NIP. 19750415 200501 1 009


M. Taqiyudin, M.Pd.I
NIP. 19750214 199903 1 005

Penguji I,

Sugiatno, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19711017 199903 1 002

Penguji II,

Dra. Susilawati, M.Pd
NIP. 19660904 199403 2 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salwati
NIM : 14531131
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat karya ataupun pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 05 Agustus 2018





Penulis

Salwati
NIM. 14531131


MOTTO

**“Tegarlah seperti batu karang, kesuksesan akan
di raih dengan terus belajar”**

“Kegagalan selangkah dari keberhasilan”

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho Allah SWT skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang Tuaku Bapak Paris (Alm) dan Ibu Kasmawati, Bapak Muharni dan Ibu Riniyati, terima kasih atas limpahan kasih sayang kalian yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua.
2. Suamiku Tercinta, (Kamzul Ardiyansah) terima kasih atas kasih sayang, perhatian, Do'a, kesabaran, semangat dan motivasi yang terus kau berikan padaku. Hanya syukur yang terus ku ucapkan kepada Allah SWT yang telah mengirimkan seseorang untukku sepertimu.
3. Keluargaku, (Nenek Umarni dan Raihana), (Mamanda Nasrollah dan Silpan Halim), (Cik Nasroni dan Lela), yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti
4. Kepada adik-adikku yang sangat ku sayangi, (Shaniah Mawaddah Warahma, Nia yah-ya, Assyifa Zahratun Nufus, Kezia Mardatellah, Nadila Jauhara, dan M. Al-Mizan). Terimah kasih telah menjadi penyemangat dan sumber inspirasi di saat keletihan menyelesaikan skripsi ini semoga saya bisa menjadi contoh yang baik bagi kalian sehingga kalian mampu menjadi sosok yang lebih baik.
5. Bapak dan Ibu Mertuaku, Bapak Ikhwan, Ibu Hermita, dan adik-adik iparku Linda Ervaziwi, Anasrullah, Nipsi Triani, Winata, dan Ela Gusti yang telah memberikan doa, motivasi, nasihat-nasihat yang selalu kokoh di dalam kalbu.
6. Bapak Ibu Dosen Pembimbing, penguji, dan Pengajar, yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya, agar saya menjadi lebih baik.
7. Sahabat-sahabtku, (Ayu Oktarina, Deli Oktavio Putra, Desy Nur'aini, Desti Yunita, Meta Anggraini, Feni Dian Lestari, Neni Ulandari, dan Azmi Eliza), terimah kasih atas dukungan, do'a, nasehat, dan semangat yang kalian berikan selama ini, yang tidak akan terlupakan
8. Teman-teman kos S&L, (Halimah Tussyah'diyah, Dwi Vanesa, Mifta, Meli, Tri Rizki Utami, Ayu Novrianti, dan Siti Nurhidayah) yang tak pernah lelah mensupport dan menghiburku sehingga aku bisa tertawa bersama kalian•

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr,Wb

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang memberikan rahmat dan hidayahnya serta kesehatan jasmani dan rohani, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Kemudian Shalawat beserta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya dan para penerus perjuangan hingga akhir zaman, karena berkat beliau pada saat ini kita berada di zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana (S1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis berupaya dengan segenap kemampuan untuk dapat berkarya sebaik mungkin. Namun selaku makhluk Allah yang tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan, sudah tentu skripsi ini terdapat kekurangan, untuk itu penulis berharap dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya serta adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi perbaikan di masa yang akan datang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin penulis dapat

menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag., M. Pd Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Hendra Harmi, M. Pd Selaku Plt Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd Selaku Plt Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. H. Lukman Asha, M. Pd. I Selaku Plt Wakil Rektor III.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons Selaku Plt Ketua Jurusan Tarbiyah dan Bapak Dr. Idi Warsah, M.P.d.I Selaku Ketua Prodi PAI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Hendra Harmi, M. Pd Dosen Penasehat Akademik, yang selama ini selalu membantu penulis selama dalam perkuliahan.
4. Bapak Dr. Idi Warsah, M.Pd.I dan Bapak Taqiyudin, M.Pd.I Dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak mengarahkan dan memberikan kritikan kepada penulis selama bimbingan.
5. Bapak. Sugiatno, S.Ag.,M.Pd.I dan Ibu Dra. Susilawati, M.Pd Dosen penguji I dan penguji II yang telah memberikan arahan, masukan, kritik dan saran kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen (IAIN) Curup yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk selama penulis menuntut ilmu di (IAIN) Curup.
7. Seluruh Staf, Karyawan dan karyawati (IAIN) Curup yang telah ikut serta dalam proses pelaksanaan samapai dengan ujian skripsi.

8. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa/i Jurusan PAI (IAIN) Curup angkatan 2014
9. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan, bimbingan , arahan, dan jerih payah yang telah diberikan kepada penulis, menjadi amalan shaleh dan mendapat pahala yang berlipat ganda dari-Nya, Amin.

Tidak lupa dipungkiri pula bahwa dalam penulisan skripsi ini tentu masih banyak terdapat kesalahan, kekurangan, kelemahan, serta kekeliruan baik dalam penulisan maupun ejaannya, maka secara pribadi penulis mohon maaf dan penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi generasi selanjutnya. Amin Ya Robbal A'lamin.

Curup, 05 Agustus 2018
Penulis

SALWATI
NIM. 14531131

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTARK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Tinjauan pustaka	8
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Pendidikan Etika dalam Keluarga.....	9
1. Pendidikan.....	9
2. Tujuan Pendidikan	12
3. Pengertian Akhlak.....	15
4. Landasan Akhlak.....	17
5. Persamaan dan Perbedaan Antara Akhlak, Etika dan Moral	20
6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	22
7. Keluarga	26
B. Materi Pendidikan Dalam Keluarga.....	35
1. Aqidah.....	35
2. Akhlak.....	37
C. Metode Orang Tua Dalam Mengajarkan Akhlak Kepada Anak	44
1. Metode kisah	45
2. Metode Pembiasaan dan Keteladanan.....	45
3. Metode Diskusi	47
4. Metode Nasihat (Mau'idzah)	48
5. Metode Pemberian Ganjaran (reward).....	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Jenis Data dan Sumber Data	49

C. Teknik Pengumpulan Data.....	50
D. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Q.S Al-Isra' Ayat 23-24	52
1. Lafadz dan Terjemahannya	52
2. Kosakata Mufradat	51
3. Hubungan Ayat (Munasabah Al-Ayat)	55
4. Asbabun Nuzul.....	56
5. Tafsir Ayat Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Menurut Para Mufasir...57	
a. Tafsir Al-Misbah	57
b. Tafsir Departemen Agama	62
c. Tafsir Ibnu Katsir	72
B. Relevansi Q.S Al-Isra' Ayat 23-24 dengan Pendidikan Dalam Keluarga.....	74
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA (MENURUT PARA MUFASIR Q.S AL-ISRA' AYAT 23-24)

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam membangun masa depan. Pendidikan dalam Islam harus berdasarkan sumber utama Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun kenyataannya sekarang ini masih banyak generasi muda yang sudah tidak mau lagi menghormati sesama saudaranya terutama kepada kedua orang tua. Mereka tidak menghormati dan mengasihi orang tuanya. Terkadang juga anak yang tumbuh semakin besar dan dewasa bersikap acuh, membangkang, semaunya sendiri, mulai mengatur ini dan itu terhadap kedua orang tuanya.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam keluarga perspektif Q.S Al-Isra' Ayat 23-24. Materi apa saja yang ada dalam Q.S Al-Isra' Ayat 23-24. Bagaimana metode orang tua dalam mengajarkan akhlak pada anak perspektif Q.S Al-Isra' Ayat 23-24. Bagaimana relevansinya dengan pendidikan dalam keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Data-data yang terkait dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka, karena kajian penelitian ini berkaitan dengan pemahaman ayat Al-Qur'an, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Tafsir Ijmaly* dari beberapa mufasir: M. Quraish Shihab, Ibnu Katsir, dan Departemen Agama.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk beribadah kepada-Nya dan memerintahkan untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Materi yang diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya menurut para mufasir yaitu pendidikan Aqidah dan akhlak. Metode orang tua dalam mendidik anak menurut para mufasir yaitu: Metode kisah, metode pembiasaan dan keteladanan, metode diskusi, metode nasihat (*mau'idzah*), dan metode pemberian ganjaran (*reward*). Relevansi konsep pendidikan akhlak dalam keluarga menurut para mufasir Q.S Al-Isra' Ayat 23-24 berdasarkan dengan konteks masyarakat zaman sekarang ini sangat penting untuk diterapkan, yaitu pendidikan aqidah agar tidak menyembah tuhan selain Allah SWT, dan pendidikan akhlak berbuat baik kepada kedua orang tua dengan menghormati, menyayangi dan merendahkan diri dihadapan mereka.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Keluarga

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan dalam membentuk manusia yang mampu mengantisipasi sebagai wadah tuntunan masyarakat yang dinamis. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia baik pada diri seseorang, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Pendidikan dalam Islam harus berdasarkan sumber utama Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹ Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya.

Seluruh ide tersebut telah tergambar secara integratif (utuh) dalam sebuah konsep dasar yang kokoh. Islam pun telah menawarkan konsep akidah yang wajib diimani agar dalam diri manusia itu tertanam perasaan yang mendorongnya pada perilaku normatif yang mengacu pada syariat Islam.²

¹Abdurrahman An Nahlawi *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1995), 28

²*Ibid.*, 34

Keluarga merupakan elemen terkecil dalam masyarakat namun keluarga memiliki peran yang besar dalam pembentukan masyarakat yang kuat dan berkualitas.³ Keluarga institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak. Karena anak pertama kalinya mengenal pendidikan di lingkungan keluarga, sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas, di samping itu keluarga dikatakan sebagai peletak pondasi untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Baik buruknya anak-anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya. Karena dalam keluarga itulah anak-anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan-pendidikan yang lain.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Tenggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua, apakah tanggung jawab pendidikan itu diakui secara sadar atau tidak, diterima sepenuh hati atau tidak, hal itu merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua.⁴

Sejak anak-anak lahir dari rahim ibunya, orang tua selalu memelihara anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan mendidiknya secara baik dengan harapan anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga berbeda dengan

³ Ihsan Nul Hakim, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Curup: LP2 STAIN Curup, 2011), 113

⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 36

pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Pendidikan dalam keluarga bersifat informal yang tidak terikat oleh waktu dan program pendidikan secara khusus.

Namun kenyataannya sekarang ini masih banyak generasi muda yang sudah tidak mau lagi menghormati sesama saudaranya terutama kepada kedua orang tua. Mereka tidak menghormati dan mengasihi orang tuanya. Terkadang juga anak yang tumbuh semakin besar dan dewasa bersikap acuh, membangkang, semaunya sendiri, mulai mengatur ini dan itu terhadap kedua orang tuanya.

Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang masa, melalui proses interaksi dan sosialisasi dalam keluarga itu sendiri. Esensi pendidikannya tersirat dalam integritas keluarga, baik dalam komunikasi antara sesama anggota keluarga, dalam tingkah laku keseharian orang tua dan anggota keluarga lainnya juga dalam hal-hal lainnya yang berjalan dalam keluarga semuanya merupakan sebuah proses pendidikan bagi anak-anak.

Keluarga merupakan wahana strategis pendidikan akhlak karena paling banyak anak berinteraksi sehari-hari dalam keluarga. Agar dapat terinternalisasi pendidikan akhlak, keluarga harus dapat menjadi contoh seperti pepatah satu contoh lebih baik dari seribu nasihat.⁵

Oleh karena itu, orang tua harus selalu memberikan contoh tauladan yang baik kepada anak-anak mereka, karena apapun kebiasaan orang tua di rumah akan selalu dilihat dan dicerna oleh anak-anak. Misalnya kedua orang tua telah mengajarkan anaknya untuk berjalan dengan sopan di depan orang yang lebih

⁵ Idrus, M. (2012). Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2).

tua. Maka orang yang dihormati tersebut akan merasa senang dan bertanya-tanya tentang asal usul anak yang sopan tersebut diawali dari siapa orang tuanya, di mana rumahnya dan sekolahnya.

Pendidikan akhlak, serta prilaku yang baik merupakan tugas dari lingkungan keluarga untuk mengajarkan kepada anak. Hal tersebut di karenakan sebelum anak terjun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas si anak harus memiliki bekal yang cukup, dan bekal tersebut didapat dari keluarganya, jika dalam keluarga si anak mendapatkan pendidikan yang baik dan terarah seperti pendidikan mengenai akhlaq, etika, cara bertutur kata dan pendidikan yang lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap kebiasaan, maka besar kemungkinannya si anak dapat sukses di luar lingkungan keluarganya.

Jika anak sudah terbiasa melakukan sesuatu dengan baik di lingkungan keluarga maka dia akan selalu melakukan sesuatu hal yang baik pula ketika dia keluar dari lingkungan keluarga. Atas dasar itulah keluarga sangat berperan penting dalam mendidik anak. Jika seseorang telah sukses dalam keluarganya, bukan tidak mungkin jika seseorang terjun ke dunia masyarakat yang lebih luas dari keluarga, maka hal tersebut akan baik pula tergantung bagaimana keluarga mendidiknya.

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses membimbing, mendidik, manusia dari kegelapan, kebodohan, untuk mencapai pencerahan pengetahuan.⁶ Pendidikan akhlak secara formal meliputi segala hal yang memperluas

⁶ Rahmanyah, *Pendidikan Etika* (Malang: UIN Maliki Pers, 2010), 90

pengetahuan akhlak manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia yang tempat mereka hidup serta terdapat arahan yang benar bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan dan membentuk hati nurani yang baik melalui suatu ajaran maupun keteladanan seseorang.

Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan suatu pendidikan baik secara jasmaniah maupun rohaniah, sehat dan mampu diwujudkan dalam kehidupan manusia, menjadi pendidikan budi pekerti dan tingkah laku yang baik serta berilmu pengetahuan, beragama, berbudaya dan beradab. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memberikan suatu perhatian kepada manusia terkait dengan suatu baik dan buruknya perbuatan. Tentunya terdapat tujuan yang benar berdasarkan sumber ajaran Islam untuk menciptakan manusia yang mempunyai akhlak.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini akan menelaah dan mendalami lebih jauh tentang konsep pendidikan akhlak dalam keluarga menurut para mufasir Q.S Al-Isra' Ayat 23-24, karena jika di tinjau dari hubungannya mengandung ajaran akhlak

B. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini hanya berfokus pada konsep pendidikan akhlak dalam keluarga menurut para mufasir Q.S Al-Isra' Ayat 23-24

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam keluarga perspektif Q.S Al-Isra' Ayat 23-24 ?
2. Materi apa saja yang ada dalam Q.S Al-Isra' Ayat 23-24 ?
3. Bagaimana metode orang tua dalam mengajarkan akhlak pada anak perspektif Q.S Al-Isra' Ayat 23-24 ?
4. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak dalam keluarga menurut para mufasir Q.S Al-Isra' Ayat 23-24?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam keluarga perspektif Q.S Al-Isra' Ayat 23-24
2. Untuk mengetahui materi apa saja yang ada dalam Q.S Al-Isra' Ayat 23-24
3. Untuk mengetahui metode orang tua dalam mengajarkan akhlak pada anak perspektif Q.S Al-Isra' Ayat 23-24
4. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlak dalam keluarga menurut para mufasir Q.S Al-Isra' Ayat 23-24

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang pendidikan Islam khususnya pendidikan akhlak dalam keluarga

- b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang merupakan wujud sumbangan pemikiran dalam ilmu pendidikan dan juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini
 - c. diharapkan dapat mengembangkan dan menambah wawasan sebagai upaya mendidik anak berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits terutama dalam pendidikan keluarga
2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis mengenai konsep pendidikan akhlak dalam keluarga, khususnya pendidikan Islam, untuk selanjutnya dijadikan acuan dalam bersikap dan bertingkah laku

- b. Bagi lembaga pendidikan

Dapat menjadi pertimbangan dalam untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan

- c. Bagi ilmu pengetahuan

Menambah khazanah keilmuan tentang konsep pendidikan akhlak dalam keluarga dan sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan

F. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ditemukan berbagai penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain diantara lain yang berjudul:

Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Remaja di SMPN Kepahiang, Skripsi Khairani Prodi PAI, Jurusan Tarbiyah, STAIN Curup, Tahun 2012, Skripsi ini memaparkan tentang peran orang tua dalam mendidik anak remaja, dalam penelitian ini ia mengungkapkan bahwa peranan lingkungan keluarga dalam mendidik remaja adalah tempat pendidikan utama dan pertama, sebagai tempat meletakkan nilai-nilai keimanan serta sebagai tempat mendapatkan kasih sayang orang tua, dengan cara membimbing serta mengarahkan anak yang sudah remaja agar dapat menilai mana yang baik dan mana yang buruk

Berdasarkan dari penelitian yang dikemukakan di atas tentu sangat berbeda dengan penelitian yang akan diteliti, dalam penelitian ini. Peneliti ingin mengungkapkan konsep pendidikan akhlak dalam keluarga memerintahkan kepada manusia untuk beribadah kepada-Nya dan memerintahkan untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Metode yang digunakan dalam mendidik anak yaitu: metode kisah, metode, metode pembiasaan dan keteladanan, metode diskusi, metode nasihat (mauidlah), metode pemberian ganjaran. Materi yang diajarkan orang tua dalam mendidik anak adalah tentang akidah dan akhlak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan, manusia sebagai makhluk Allah SWT, yang dikaruniai dengan akal pikiran dituntut untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga membedakannya dengan makhluk-makhluk lain. Bahkan Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW banyak menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu dan keistimewaan orang-orang yang menuntut ilmu.

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan merupakan suatu yang integral dari kehidupan. Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan membentuk latihan.⁷ Jadi pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam bahasa Arab, istilah pendidikan adalah tarbiyah memiliki tiga akar kebahasaan yaitu kata *raba-yarbu*, *rabiya-yarba*, *rabba-yarubu*.⁸ pertama, tarbiyah berasal dari kata *raba-yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang, kedua, tarbiyah berasal dari kata *rabiya-yarba* yang artinya

⁷ Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8 (2).

⁸ Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 7

tumbuh dan berkembang, dari kata ini tarbiyah berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik sosial maupun spiritual. Ketiga tarbiyah berasal dari kata *rabba-yarubu* yaitu memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan, dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁹

Kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh berbeda, beberapa ahli mendefinisikan konsep pendidikan sebagai berikut

a. Zuhairini

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia dalam meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi rohaninya (pikir, rasa, karsa, dan budi nurani) dan jasmani (pancaindra dan keterampilan).¹⁰

⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 1

¹⁰ Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan.*, 17

b. Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan jasmani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku. Kepribadian utama adalah keribadian yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan.

c. Driyarkara

Pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda. Pada dasarnya pendidikan adalah pengembangan manusia muda ke taraf insani.¹¹

d. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan merupakan tuntunan bagi pertumbuhan anak-anak. Artinya pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar mereka sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹²

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli tentang pendidikan yang dikemukakan dapat diketahui bahwa pendidikan adalah serangkaian proses pematangan kualitas hidup yang dilaksanakan secara sadar dan terencana dari orang dewasa ke generasi muda serta dilakukan secara berkesinambungan dengan memilih tindakan dan perkataan yang sesuai melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan dapat memahamai apa, untuk apa, serta bagaimana menjalankan tugas hidup dengan benar.

¹¹ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 21

¹² *Ibid.*, 22

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan dapat tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan terlaksana. Karenanya, tujuan pendidikan adalah sesuatu yang diharapkan dapat tercapai dari dilaksanakannya proses pendidikan.¹³

Secara umum tujuan pendidikan ialah kematangan dan integritas pribadi, yaitu selalu mampu beradaptasi terhadap segala perubahan-perubahan kondisi lingkungan hidupnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam, terlihat sangat besar dalam membangun peradaban manusia. Artinya, peradaban dan kebudayaan manusia tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Agar peradaban bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diinginkan, maka dalam pendidikan harus didasari oleh nilai-nilai, cita-cita, dan falsafah yang berlaku disuatu masyarakat atau bangsa.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik tingkah laku individu maupun kehidupan masyarakat. Selain itu tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia muslim yang mempunyai kepribadian sempurna dengan pola taqwa yang berarti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat, serta senang dan

¹³ Mauizdati, N. (2016) Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih dalam Kitab Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam

gemar mengamalkan ajaran agama Islam dalam hubungan dengan pencipta, manusia sesamanya dengan lingkungan dan dengan dirinya sendiri agar tercapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan berupaya mendidik manusia untuk mempunyai ilmu pengetahuan dan ketrampilan disertai dengan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT, sehingga dia akan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan.¹⁴ Maka dengan demikian pendidikan agama merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya dapat mengamalkan ajaran agamanya. Jadi dalam pendidikan agama yang lebih dipentingkan adalah sebagai pembentukan kepribadian anak, yaitu menanamkan tabiat yang baik agar anak didik mempunyai sifat yang baik dan berkepribadian yang utama

Al-Abrasyi menyimpulkan lima tujuan umum pendidikan sebagai berikut:

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan. Tetapi ini berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu atau segi praktis lainnya.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat, ruang lingkup pendidikan dalam pandangan Islam tidak sempit, tidak saja terbatas pada

¹⁴ Djaelani, M. S. (2013). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1).

pendidikan agama atau pendidikan duniawi semata melainkan keduanya.

- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal dengan nama tujuan vokasional dan profesional.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan serta memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri
- e. Mempersiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tertentu, sehingga kelak bisa memenuhi kebutuhan materi, di samping kebutuhan rohani dan agama.¹⁵

Muhammad Fadlil Al-Jamaly mengemukakan empat tujuan khusus dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya dalam hidup ini
- 2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat
- 3) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah di ciptakannya, serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam

- 4) Mengenalkan manusia akan penciptaan alam oleh Allah dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.¹⁶

3. Pengertian Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *lkuluq* atau *al-khalaq* yang berarti, tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatrian, kejantanan dan agama¹⁷

Sedangkan pengertian akhlak secara istilah, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syarak (hukum Islam), disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan-perbuatan yang muncul tidak baik, disebut akhlak yang buruk

Menurut para Ahli ada beberapa pendapat mengenai defenisi akhlak, masing-masing mempunyai pandangan diantaranya sebagai berikut:

- a. Ibnu Miskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang

¹⁶*Ibid.*, 52

¹⁷ Usman dan Ida Inayahwati, *Akidah Akhlak* (Jakarta: Erlangga, 2008), 50

mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁸

- b. Imam Al-Ghazali yang dikenal sebagai *hujjatul Islam* (pembela Islam) mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁹
- c. Muhaimin mengemukakan bahwa pengertian akhlak secara etimologis berasal dari kata *khuluq* dan jama'nya *akhlaq*, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Kata *khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *khilqun*.²⁰ Hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniyah) sedang *khilqun* merupakan perangai manusia dari luar (jasmaniah). *Khuluq* juga berhubungan erat dengan Khalik (Pencipta), dan makhluk (yang diciptakan).

Dapat disimpulkan bahwa akhlak mempunyai kaitan dengan Tuhan pencipta yang menciptakan manusia, luar dan dalam, sehingga tuntunan akhlak harus dari Khalik (Tuhan Pencipta), dan juga persesuaian kata dengan makhluk yang mengisyaratkan adanya sumber akhlak dari ketetapan manusia bersama, sehingga dalam hidup manusia harus berakhlak yang baik menurut ukuran Allah dan ukuran manusia. Hal ini memberi pengertian, bahwa apapun fungsi seorang muslim, harus berakhlak Islam dalam kehidupannya.

¹⁸ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14

¹⁹ *Ibid.*, 15

²⁰ Hakim, R. (2013). Studi Islam Tentang Akhlak Konselor. *Al-Ta lim Journal*, 20(1), 299-311.

4. Landasan Akhlak

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.²¹ Segala sesuatu yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya segala sesuatu yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, berarti tidak baik dan harus di jauhi.

Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling jelas.²²

Perkataan Al-Qur'an dalam menerangkan akhlak mulia, bukan pendekatan teoritikal, melainkan dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak mulia dan akhlak yang buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realitas kehidupan manusia semasa Al-Qur'an diturunkan.

Ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW, Aisyah menjawab

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

“Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an.” (HR. Muslim)²³

²¹ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 20

²² *Ibid.*, 21

²³ *Ibid*

Maksud perkataan Aisyah adalah segala tingkah laku dan tindakan Rasulullah SAW, baik yang zahir maupun yang batin senantiasa mengkitu petunjuk dari Al-Qur'an. Al-Qur'an selalu mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk ini ditentukan oleh Al-Qur'an.

Akhlak Rasulullah SAW adalah cerminan Al-Qur'an. Bahkan beliau sendiri adalah sosok sempurna yang hadir di tengah-tengah umat manusia, membawa kabar gembira, menerangi kegelapan dengan membawa cahaya Islam. Akhlak mulia merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Menyebabkan seseorang akan diridhai oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara membiasakan sehari-hari. Perbuatan baik yang muncul karena faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun. Bila dikaitkan dengan kondisi generasi muda saat ini, maka akhlak baik akan mampu menciptakan bangsa yang memiliki martabat tinggi dan luhur.

Selain itu, Rasulullah SAW sendiri menyebutkan

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*". (HR.

Baihaqi).²⁴

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 65

Hadits ini menunjukkan bahwa tugas dan misi kerasulan adalah menyempurnakan akhlak. Artinya akhlak memang menjadi risalah diutusnya Nabi Muhammad SAW, selaku khotamul anbiya' wal mursalin: penutup para Nabi dan Rasul. Menyempurnakan akhlak, tentu saja merupakan tugas berat. Tetapi sebagaimana terlihat dalam sejarah Islam, Nabi Saw ternyata bisa sukses, yakni dengan disempurnakannya agama ini. Keberhasilan tugas ini, jelas karena diri pribadi Nabi memang terdapat akhlak yang luhur dan karenanya dalam berdakwah beliau selalu menjunjung tinggi akhlak yang mulia.

Pribadi Rasulullah adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi akhlakul karimah. Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Pada ayat ini Allah SWT memperingatkan orang-orang munafik. bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Rasulullah SAW. Rasulullah SAW adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya dengan

sepenuhnya kepada segala ketentuan-ketentuan Allah dan beliaupun mempunyai akhlak yang mulia.

Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikuti Rasulullah SAW. Tetapi perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan keridaan Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu.

5. Persamaan dan Perbedaan Antara Akhlak, Etika dan Moral

a. Persamaan

Ada beberapa persamaan dan perbedaan antara akhlak, etika dan moral, yaitu sebagai berikut:²⁵

- 1) Akhlak, etika dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik.
- 2) akhlak, etika dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaannya. Semakin tinggi kualitas akhlak, etika, moral, dan susila, seseorang atau sekelompok orang, semakin tinggi kualitas kemanusiaannya. Sebaliknya, semakin rendah kualitas akhlak, etika, moral, dan susila, seseorang atau sekelompok orang, semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya.

²⁵ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 19

3) Akhlak, etika, dan moral seseorang atau sekelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki oleh setiap orang. Untuk pengembangan dan aktualisasi potensi tersebut diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan, serta dukungan lingkungan, mulai lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terus-menerus dengan tingkat konsistensi yang tinggi.

b. Perbedaan

Selain persamaan antara akhlak, etika, dan moral, terdapat pula beberapa segi perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing diantaranya yaitu sebagai berikut:²⁶

- 1) Akhlak merupakan istilah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Nilai-nilai yang menentukan baik dan buruk, layak atau tidak layak suatu perbuatan, kelakuan, sifat, dan perangai dalam akhlak, bersifat universal dan bersumber dari ajaran Allah SWT.
- 2) Etika merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, dan kesusilaan tentang baik dan buruk. Jadi, etika bersumber dari pemikiran yang mendalam dan renungan filosofis, yang pada intinya bersumber dari akal sehat dan hati nurani. Etika bersifat temporer sangat bergantung pada aliran filosofis yang menjadi pilihan orang-orang yang menganutnya

²⁶ *Ibid.*, 20

Jadi dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa akhlak tolak ukurnya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah sedangkan etika tolak ukurnya adalah pikiran atau akal, sementara moral tolak ukurnya adalah norma yang hidup dalam masyarakat

6. Ruang lingkup pendidikan akhlak

Muhammad Abdullah Draz membagi ruang lingkup akhlak beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah

- 1) Menauhidkan Allah SWT, adalah mempertegas keesaan Allah SWT, atau mengakui bahwa tidak ada sesuatupun yang setara dengan zat, sifat, Af-al, dan Asma Allah SWT.
- 2) Tawakal, adalah salah satu buah keimanan. Setiap orang yang beriman bahwa semua urusan kehidupan, dan semua manfaat dan mudharat ada di tangan Allah SWT
- 3) Zikrullah, mengingat Allah (*zikrullah*) adalah setiap ibadah kepada Allah SWT, karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat
- 4) Takwa kepada Allah SWT, adalah memelihara diri dari siksaan Allah SWT dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.²⁷

²⁷ Yusnahr Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offest, 2009), 17

b. Akhlak terhadap keluarga

1) Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada orang tua menempati kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Banyak cara bagi seorang anak untuk dapat mewujudkan berbakti kepada orang tua antara lain sebagai berikut:

- a) Mengikuti keinginan dan saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh maupun masalah lainnya. Selama keinginan dan saran-saran itu sesuai dengan ajaran Islam. Apabila bertentangan dengan ajaran Islam. Anak tidaklah punya kewajiban untuk mematuhi.
- b) Menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun.
- c) Membantu ibu bapak secara fisik dan materil. Misalnya sebelum berkeluarga dan mampu berdiri sendiri anak membantu orang tua (terutama ibu) mengerjakan pekerjaan rumah dan setelah berkeluarga atau berdiri sendiri membantu orang tua secara insial, baik untuk membeli pakaian, makanan, minuman, apalagi untuk berobat.
- d) Mendoakan ibu bapak semoga diberi oleh Allah SWT keampunan, rahmat dan lain sebagainya

- e) Setelah orang tua meninggal berbakti kepada kedua orang tua masih bisa diteruskan dengan cara, menyelenggarakan jenazahnya dengan sebak-baiknya, melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan wasiatnya, meneruskan silaturahmi yang dibinanya di waktu hidup, memuliakan sahabat-sahabtnya, dan mendoakannya.²⁸
- 2) Bersikap baik kepada saudara, Agama Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban berbakti kepada Allah SWT dan ibu bapak.²⁹ Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong. Pertalian kerabat itu dimulai dari yang lebih dekat dengan menurut tertibnya sampai kepada yang lebih jauh.
- c. Akhlak terhadap diri sendiri
- 1) Sabar, dalam kehidupan manusia, susah senang, sehat sakit, suka duka datang silih berganti. Namun, kita harus ingat semua itu datang dari Allah SWT, untuk menguji dan mengukur tingkat keimanan seorang hamba. Apakah seorang hamba itu tabah dan sabar menghadapi semua ujian itu atau tidak
- 2) Syukur, merupakan sifat di mana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan Allah SWT untuk melakukan maksiat

²⁸ *Ibid.*, 156

²⁹ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 109

kepadanya. Bentuk syukur ini ditandai dengan menggunakan segala nikmat atau rezeki karunia Allah tersebut untuk melakukan ketaatan kepadanya dan memanfaatkannya untuk ke arah kebajikan.

- 3) Amanah, merupakan sikap yang harus dimiliki oleh umat Islam, yang merupakan salah satu bentuk akhlak karimah. Amanah menurut bahasa ialah ketulusan hati, kepercayaan (*tsiqah*), atau kejujuran. Amanah merupakan kebalikan dari khianat.³⁰
- 4) Benar (*Ash-Shidqu*) merupakan salah satu akhlak mahmudah, yang berarti benar, jujur, maksudnya adalah berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan
- 5) Menepati janji, dalam Islam janji merupakan utang dan utang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengadakan suatu perjanjian pada hari tertentu, kita harus menunaikannya tepat pada waktunya.³¹

d. Akhlak terhadap masyarakat

- 1) Berbuat baik kepada tetangga, tetangga adalah orang yang terdekat dengan kita, bukan karena pertalian darah atau pertalian persaudaraan. Dekat disini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita

³⁰ Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 222

³¹ *Ibid.*, 229

- 2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Bermusyawarah dalam segala urusan kepentingan bersama.
- 3) Menunaikan amanah yang telah diberikan oleh masyarakat kepada kita.
- 4) Suka menolong orang lain, dalam hidup ini jarang sekali orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Adakalanya karena sengsara dalam hidup, adakalanya karena penderitaan batin atau kegelisahan jiwa, karena sedih mendapat berbagai musibah.³²

7. Keluarga

Keluarga merupakan kelompok individu yang ada hubungannya, hidup bersama dan bekerjasama dalam suatu unit. Kehidupan dalam kelompok tersebut bukan secara kebetulan, tetapi diikat oleh hubungan darah atau perkawinan. Menurut Soekamto dan Sauri keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual yang seyogyanya, atau juga disebut wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses di mana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati, dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku.³³

Jadi dapat disimpulkan, keluarga adalah kelompok individu yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang diikat oleh perkawinan

³² Yusnahr Ilyas, *Kuliah Akhlaq.*, 199

³³ Purwaningsih, E. (2012). Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 1(1).

sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan bagi individu atau anggota keluarga untuk mengenal, memahami, menaati, menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku.

Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru dalam pendidikan etika yang mempunyai pengaruh sangat besar dan bertahan lama karena hubungan orang tua dan anak berlangsung sepanjang hayat, tidak dapat diputus oleh siapapun atau dengan sebab apapun. Hubungan orang tua dan anak juga mengandung hubungan khusus yang signifikan.³⁴

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Jadi dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di lembaga keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.³⁵

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika,

³⁴ Harun, C. Z. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3).

³⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 39

moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Segala sesuatu yang dibuat anak mempengaruhi keluarganya, begitu pula sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.³⁷

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan-pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain, dengan demikian jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak. Berikut ini beberapa fungsi dan peranan pendidikan keluarga

a. Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap keluarga, bahwa anak yang

³⁶ Taubah, M. (2016). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109-136.

³⁷ Solihin, L. (2004). Tindakan kekerasan pada anak dalam keluarga. *Jurnal pendidikan penabur*, 3(3), 133.

dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga.

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama. Pertama, maksudnya adalah bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan antara kedua orang tuanya. Merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak. Kewajiban orang tua tidak hanya sekadar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang.

Sedangkan utama adalah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal ini memberikan pengertian bahwa seorang anak yang dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa, bahkan tidak mampu menolog dirinya sendiri. Ia lahir dalam keadaan suci, dalam Islam secara jelas Nabi Muhammad SAW, mengisyartkan melalui sabdanya di bawah ini:

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّبِيُّ قَالَ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ عَنْ أَبِي
مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Dari Abi Hurairah r.a Nabi SAW bersabda: “setiap anak lahir dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (H.R Al-Bukhari)³⁸

Makna hadis di atas adalah manusia di fitrahkan (memiliki sifat pembawaan sejak lahir) dengan kuat di atas ajaran Islam. Akan tetapi, harus ada pembelajaran Islam dengan perbuatan atau tindakan. Hal ini sebagaimana keterangan yang ada dalam hadis tentang pengaruh yang dilakukan kedua orang tua terhadap anaknya yang menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Jadi anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang tua, anak adalah amanat Allah SWT kepada orang tua, masing-masing dari orang tua berharap anaknya menjadi anak yang baik, dan maka dari itu di butuhkan optimalisasi tanggung jawab dan peran dari orang tua.

Meskipun pada dasarnya seorang anak lahir di atas fitrah, akan tetapi ini tidak berarti kita membiarkannya tanpa pengarahan dan bimbingan yang baik dan terarah, karena sesuatu yang baik jika tidak di jaga dan di rawat, ia akan menjadi tidak baik. Pendidikan dan pengarahan yang baik terhadap anak sebenarnya sudah harus dimulai sejak anak tersebut belum lahir bahkan sebelum anak tersebut dalam kandungan, di sinilah peran orang tua sangat penting.

³⁸ Yusefri, *Telaah Tematik Hadis Tarbawi* (Curup: LP2 STAIN Curup, 2011), 5

Sejak awal kemunculannya Islam sebagai agama mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Isyarat ini terjelaskan pada berbagai muatan dan konsep ajarannya yang tersimpul dalam Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Nabi Muhammad SAW, salah satunya adalah konsep tentang fitrah yang terkandung pada hadis diatas.³⁹

Dengan demikian terserah kepada orang tuanya untuk memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya. Kenyataannya tersebut menunjukkan bahwa kehidupann seseorang anak pada saat itu benar-benar tergantung kepada kedua orang tuanya. Orang tua adalah tempat menggantungkan diri bagi anak secara wajar. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban memberikan pendidikan pada anaknya dan yang paling utama di mana hubungan orang tua dengan anaknya bersifat alami dan kodrati.

b. Memberi nama anaknya dengan nama yang baik

Memilihkan dan menamai anak dengan nama yang bagus dan mulia, di samping melazimkan pemanggilan kepadanya dengan panggilan yang indah, sebab nama yang mulia akan memuliakan pemiliknya dan panggilan yang bagus dapat mengakat derajat pemiliknya. Sesungguhnya

³⁹*Ibid.*, 6

Rasulullah menyukai nama-nama yang bagus dan mengubah nama-nama yang jelek dengan nama-nama yang bagus.⁴⁰

Orang tua jangan sampai memberi nama anaknya dengan nama yang mengandung arti yang tidak baik. Anak akan malu apabila di panggil oleh temannya atau orang lain dengan nama yang mempunyai arti jelek umpamanya, “ si keset”, “khusrin (artinya rugi), “hasidin” (orang-orang penghasud), dan sebagainya. Maka nama yang diberikan orang tua harus nama yang mengandung arti yang baik, yang merupakan doa dari ibu dan bapaknya.⁴¹

c. Memberikan pendidikan dan pengajaran pada anak

Perhatian orang tua pada proses pendidikan dan pengajaran anak merupakan keniscayaan, sebab kedewasaan anak banyak ditentukan oleh faktor pendidikan dan pengajaran, di mana orang tua adalah subyek yang banyak berperan.⁴² Allah berfirman dalam Q.S At-Tahrim ayat 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

⁴⁰ Muhammad Alwi Al-Maliki, *Etika Islam Tentang Sistem Keluarga* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), 25

⁴¹ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)* (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), 226

⁴² Muhammad Alwi Al-Maliki, *Etika Islam Tentang Sistem Keluarga.*, 26

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁴³

Pada ayat tersebut terdapat kata *qu anfusakum* yang berarti buatlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat. Selanjutnya *wa ahlikum* maksudnya adalah keluargamu, yang terdiri dari istri, anak, pembantu, budak, dan di perintahkan kepada mereka agar menjaganya dengan cara memberikan bimbingan, nasehat kepada mereka.⁴⁴

Kemudian *al waqud* adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalakan api. Sedangkan *al-hijarah* adalah batu berhala yang biasa di sembah oleh orang jahiliyah. *Malailkatun* dalam ayat tersebut maksudnya mereka yang jumlahnya 19 dan bertugas menjaga neraka. Sedangkan *ghilazun* maksudnya adalah hati yang keras, yaitu hati yang tidak memiliki rasa belas kasihan dan *syidadun* atinya memiliki kekuatan yang tidak dapat dikalahkan

Al-Maraghi mengemukakan maksud ayat tersebut dengan keterangan wahai orang-orang yang membenarkan adanya Allah dan

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul Art, 2004) 560

⁴⁴ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 161

Rasul-Nya hendaknya sebagian yang satu dapat menjelaskan kepada sebagian yang lain tentang keharusan menjaga diri dari api neraka dan menolaknya.⁴⁵ Karena yang demikian itu merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dan mengikuti segala perintahnya dan juga mengajarkan kepada keluarganya tentang perbuatan ketaatan yang dapat memelihara dirinya dengan cara memberikan nasihat dan pendidikan

Kewajiban orang tua adalah menjadikan anaknya menjadi waladun shalih/shalihan salah satu bahan menjadi saleh adalah apabila anak memiliki ilmu pengetahuan tentang masalah yang dihadapi baik mengenai masalah keakhiratan maupun masalah keduniaan

d. Memerintahkan anak-anaknya supaya menjalankan perintah shalat

Jika usianya telah menginjak tujuh tahun orang tua mendidik anak supaya menyenangkan dan menjalankan ibadah shalat. Jika sudah sampai usia 10 tahun, orang tua harus memukulnya bila ia dengan sengaja meninggalkan atau menyia-nyiakan shalat, dalam usia ini pula tidur anak harus dipisahkan antara satu dengan lainnya.⁴⁶

B. Materi Pendidikan Dalam Keluarga

1. Aqidah

⁴⁵*Ibid.*, 162

⁴⁶Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*., 27

Menurut bahasa akidah berakar dari kata *aqada-ya'qidu-aqidah* yang berarti simpul, ikatan, atau perjanjian yang kukuh. Secara istilah akidah adalah keyakinan yang tersimpul kukuh dalam hati .⁴⁷

Akidah merupakan dimensi keyakinan, yakni keimanan sebagai etika yang mengajarkan tentang keesaan Allah sebagai pencipta alam semesta dan juga meniadakan apa saja yang ada dalamnya. Ajaran Islam yang mengajarkan tentang keimanan ini lebih sistematis terkonsep dalam rukun iman dan memunculkan *ilmu tauhid*.

Adapun ajaran hidup yang ditekankan adalah dua kalimat syahadat. Ajarannya berintikan pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad SAW adalah utusan Allah. Pada hakekatnya manusia meyakini dan membenarkan adanya wujud, zat, dan sifat-sifat Allah serta kebenaran risalah Nabi. Kekuatan aqidah dapat mendorong manusia untuk taat dalam beramal dan mendekatkan diri kepada Allah, dengan demikian setiap orang akan dapat memperoleh ketenangan jiwa dan mampu mendekatkan diri pada Allah. Termasuk bagian aqidah Islam adalah Iman. Iman berarti ketenangan dan kepercayaan.

Allah mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk mengesakan-Nya dalam ibadah dan dalam penyembahan serta melarang mereka menyekutukan Allah dengan apa pun atau siapa pun. Oleh sebab itu, yang berhak mendapat

⁴⁷ Roli Abdul Rahman dan M. Khamzah, *Akidah dan Akhlak* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008), 3

penghormatan tertinggi hanyalah yang menciptakan alam dan semua isinya. Dia-lah yang memberikan kehidupan dan kenikmatan pada seluruh makhluk-Nya. Maka apabila ada manusia yang memuja-muja benda-benda alam ataupun kekuatan ghaib yang lain, berarti ia telah sesat, karena semua benda-benda itu adalah makhluk Allah yang tak berkuasa memberi manfaat dan tak berdaya untuk menolak kemudaratan serta tak berhak di sembah.

Pendidikan aqidah juga termasuk pendidikan tauhid. Tauhid ialah pengakuan bahwa Allah SWT, satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyyah*, *uluhiyyah*, dan kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat di bagi menjadi tiga bagian.

- a. Tauhid *rububiyya*: yakni meyakini bahwa Allah SWT satu-satunya Tuhan yang mengatur alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan, yang mnurunkan rezeki kepada makhluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudarat, yang mengabulkan do'a dan permintaan hamba ketika mereka mendesak, yang berkuasa melaksanakan apa yang dikehendakinya, yang memberi dan mencegah, di tangan-Nya segala kebaikan dan bagi-Nya penciptaan dan segala urusan
- b. Tauhid *uluhiyyah*: yaitu mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya yang berhak di sembah dan berhak dituju oleh semua hamba-hamba-Nya atau percaya sepenuhnya bahwa hanyalah Allah SWT yang berhak menerima peribadatan makhluk dan hanya Allah SWT yang sebenarnya

harus di sembah. Manusia beribadah dan bersujud hanya kepada Allah SWT

- c. Tauhid *asma dam sifat*: yaitu menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT sesuai dengan apa yang telah di sifati oleh Allah SWT untuk dirinya dalam Al-Qur'an.⁴⁸

Oleh karena itu, pendidikan keimanan, harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak, diharapkan bahwa seorang anak kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT. Melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya

2. Akhlak

- a. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari kata *khulukun* yang menurut Bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khalik yang berarti pencipta demikian pula dengan *makhlukun* yang berarti di ciptakan.⁴⁹

Pengertian akhlak menurut Halim adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku

⁴⁸ Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 90

⁴⁹ A.Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pusaka Setia, 2010), 11

yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Pengertian akhlak menurut Imam Abu Hamid Al-Ghazali bahwa yang dimaksud akhlak atau al-khuluq adalah merupakan sifat dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu.⁵⁰

Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Jika yang terlahir adalah perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang buruk. Sedangkan menurut Ahmad bin Musthafa akhlak di definisikan sebagai ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan-keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu kekuatan berpikir, kekuatan marah, dan kekuatan syahwat.

Akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka akan menghasilkan anak-anak atau generasi penerus yang

⁵⁰ Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229-238.

berakhlak baik.⁵¹ Maka dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi paedagogis yang lain. Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu:

- 1) Hikmah ialah situasi keadaan psikis di mana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah.
- 2) Syajaah (kebenaran) ialah keadaan psikis di mana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional di bawah kendali akal.
- 3) Iffah (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan di bawah kendali akal dan syariat.
- 4) ‘adl (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau melampiaskannya.⁵²

⁵¹ Sylviyanah, S. (2012). Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbawi Vol, 1*(3), 191.

⁵² Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum, 13*(1), 25-38.

b. Akhlak sebagai anak terhadap orang tua

Sebesar apapun kebaikan yang dilakukan oleh anak tidak akan pernah mampu untuk membalas semua jasa-jasa dan pengorbanan yang diberikan oleh kedua orang tua. Atas dasar itu, antara lain yang menyebabkan seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tua, bukan saja saat keduanya masih hidup tetapi kebaktian anak itu harus berlanjut sampai kedua orang tuanya meninggal.

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan faktor diterimanya do'a seseorang, juga merupakan amal shaleh yang paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim.⁵³ Oleh karena itu perbuatan terpuji ini seiring dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya dan di cintai oleh setiap orang sepanjang masa.

Orang tua mempunyai kewajiban memelihara anak dengan penuh tanggung jawab sebagai amanah Allah. Namun sebaliknya, orang tua pun mempunyai hak terhadap anak di antara hak-hak orang tua adalah sebagai berikut:⁵⁴

⁵³ Anwar, *Akhlak Tasawuf.*, 107

⁵⁴ Ridlwan, A. (2009). *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Anak Menurut TM. Hasbi Ash Shiddieqy dan M. Quraish Shihab Ditinjau dari Tujuan Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).

Pertama, anak-anak harus melayani orang tuanya dengan baik, lemah-lembut menyayanginya, selalu menghormati, dan syukur atas jasa-jasa mereka terhadapnya. Anak-anak juga harus mematuhi perintah-perintahnya kecuali kalau menyuruh kepada maksiat. *Kedua*, anak-anak memelihara, membiayai serta memelihara kehormatan ibu-bapak tanpa pamrih. Pemeliharaan ibu-bapak ketika dalam keadaan lemah dan uzur adalah termasuk kewajiban utama dalam Islam. *Ketiga*, bahwa anak-anak menyuruh orang tuanya untuk menunaikan ibadah haji yang tidak sanggup mereka mengerjakannya dengan harta milik mereka sendiri. *Keempat*, mendoakan orang tuanya semasa masih hidup dan sesudah matinya dan selalu melanjutkan kebbaikannya dengan orang-orang yang menjadi sahabat ibu-bapaknya.

Anak dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan fitrah berarti ia dalam keadaan Islam, orang tualah yang menjadikan anaknya itu Muslim, Yahudi, Nasrani, Majusi, di sinilah letak kewajiban orang tua terhadap putra-putrinya, dalam mengajarkan etika. Al-Ghazali mempergunakan istilah anak dengan beberapa sebutan seperti: al-shobiy (kanak-kanak), al-mutaalim (pelajar), tolabil ilmu (penuntut ilmu pengetahuan).⁵⁵

Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan saat di mana

⁵⁵ Yatimin Abdullah. *Pengantar Studi Etika.*, 345

individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain masa anak-anak adalah masa yang paling indah dan sulit terlupakan.⁵⁶

Betapa mereka sangat gembira di kala ia kanak-kanak dengan fitrahnya. Pancaran kebahagiaan yang muncul dari mata mereka menggetarkan hati yang melihatnya. Anak-anak dan dunia mereka adalah gambaran masa depan. Dunia anak-anak sebenarnya tidak kalah pentingnya dengan dunia dewasa. Bahkan, kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada perhatian mereka terhadap semua aspek kehidupan anak-anak.

Dengan demikian Al-Ghazali memberikan pandangan bahwa sesungguhnya seseorang itu di ciptakan Allah dapat menerima kelebihan dan kelemahannya. Al-Ghazali juga mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan, kebiasaan, nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina keperibadian anak sesuai dengan anjuran agama Islam⁵⁷

Apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik diberi pendidikan ke arah itu pastilah ia tumbuh di atas kebaikan, akibat positifnya dia akan selamat. Sebaliknya jika anak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa di

⁵⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 108

⁵⁷ Abdullah, *Pengantar Studi Etika.*, 346

bimbing akhlaknya, maka akibatnya anak itu pun akan celaka dan rusak binasalah akhlaknya.

Pendidikan akhlak pada anak-anak yang harus dikembangkan adalah sebagai berikut:

- 1) Kesopanan dan kesederhanaan makan
- 2) Kesopanan dan kesederhanaan pakaian
- 3) Kesederhanaan tidur
- 4) Kesopanan dan kedisiplinan duduk
- 5) Kesopanan dan kesederhanaan berludah
- 6) Kesopanan dan kesederhanaan berbicara

Maka dari itu wajib dihindarkan dari perbuatan tercela adalah sebagai berikut:

- a) Jangan suka meminta-minta
- b) Jangan suka membanggakan diri
- c) Jangan berbuat sesuatu dengan cara bersembunyi-sembunyi
- d) Jangan suka memfitnah, mencela dan menghina orang lain
- e) Jangan menceritakan keburukan orang lain

Terhadap anak membentuk akhlak dengan status insan kamil tidak langsung jadi. Maka dari itu anak-anak haruslah dibiasakan secara terus-menerus dan mengajari akhlak sebagai berikut:

- (1) Melarang berbuat syirik
- (2) Membiasakan berbakti kepada orang tua

- (3) Mengajak anak mendirikan sholat, amal ma'ruf nahi mungkar
- (4) Melarang berbuat sombong, angkuh, dan membanggakan diri
- (5) Sopan santun dalam berjalan dan berbicara

Jadi pembinaan pribadi anak menuju akhlak dengan status insan kamil adalah dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dipadukan, sehingga terwujudlah sikap mental anak dan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.⁵⁸

C. Metode Orang Tua dalam Mengajarkan Akhlak Kepada Anak

Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *Thariqoh* yang artinya langkah-langkah strategis yang di persiapkan untuk melakukan sesuatu pekerjaan, dalam pandangan filosofis pendidikan metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵⁹ Adapun metode-metode yang digunakan dalam mengajarkan akhlak adalah sebagai berikut

1. Metode Kisah

Metode kisah mengandung arti suatu cara yang dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana suatu hal baik yang sebenarnya terjadi atau rekaan saja.⁶⁰

⁵⁸ *Ibid.*, 347

⁵⁹ Dayun Riadi, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Curup: LP2 STAIN Curup, 2012), 19

⁶⁰ *Ibid.*, 33

Metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam

2. Metode Pembiasaan dan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan Islam merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak sejak usia dini. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan figur terbaik dalam pandangan anak yang tindak tanduknya dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan menjadi perhatian anak-anak sekaligus akan ditirunya.⁶¹

Pembiasaan dan keteladanan itu seharusnya dimulai dari keluarga, dalam hal ini peranan orang tua sangat penting agar dapat tertanam dalam hati anggota keluarganya sedini mungkin. Pada diri manusia terutama pada usia anak-anak sampai remaja sifat menirunya sangat dominan di usia dewasa pun pengaruh keteladanan dalam diri seseorang masih dapat ditemukan. Sehingga Allah SWT, mengutus Nabi Muhammad SAW, dengan tugas utama memperbaiki akhlak manusia. Metode utama yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, dalam berdakwa adalah keteladanan. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl: 125

⁶¹ Aryani, N. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(2), 213-227.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁶²

Potongan ayat yang berbunyi *أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ*,

Maksudnya adalah serulah umatmu wahai para rasul dengan seruan agar mereka melaksanakan syariat yang telah ditetapkannya berdasarkan wahyu yang di turunkannya, dengan melalui ibarat dan nasehat yang terdapat dalam kitab yang di turunkannya.⁶³

Istilah hikmah umumnya di defenisikan oleh fakar tafsir sebagai suatu bentuk “perkataan atau ucapan yang mengandung kebenaran”. Menurut Tabathtba’i, hikmah adalah “argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak dapat diragukan, tidak mengandung kelemahan, dan tidak mengandung kekaburan.⁶⁴

Potongan ayat berbunyi *إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ*

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, 281

⁶³ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy).*, 171

⁶⁴ Ihsan Nul Hakim, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Curup: LP2 STAIN Curup, 2011), 100

maksudnya adalah bahwa sesungguhnya Tuhanmu wahai para Rasul adalah lebih mengetahui dengan apa yang berjalan dan di perselisihkan, dan juga lebih mengetahui cara yang harus di tempuh sesuai yang hak.⁶⁵

Jadi ayat tersebut menyuruh agar Rasulullah menempuh cara berdakwah dan berdiskusi dengan cara yang baik, sedangkan petunjuk (*al-hidayah*) dan kesesatan (*al-dlalal*) serta hal-hal yang terjadi di antara keduanya sepenuhnya dikembalikan kepada Allah SWT, karena Dialah yang lebih mengetahui keadaan orang-orang yang tidak dapat terpelihara dirinya dari kesesatan, dan mengembalikannya kepada petunjuk.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi juga diperhatikan oleh Al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah. melalui metode ini, berbagai keterampilan seperti berkomunikasi, menafsirkan, keberanian mengemukakan pendapat, sikap kritis, toleran, kemampuan mengendalikan emosi, menyimpulkan dapat dikembangkan dan di bina.⁶⁶

4. Metode Nasihat (Mau'idzah)

Metode Nasihat (*Mauidlah*) ini merupakan pendidikan yang bertujuan menyampaikan suatu ajaran kebaikan kepada anak-anak, Nasihat merupakan

⁶⁵ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*., 172

⁶⁶ Fauziah, A. K. (2017). *Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Terhadap Surat An-Nahl Ayat 125-128)* (Bachelor's thesis, Fakultas: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

sebuah pendidikan dari tua kepada yang muda sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian agar anak mampu bersikap, berperilaku, berpengalaman yang baik.⁶⁷

5. Metode Pemberian Ganjaran (Reward)

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa, ganjaran adalah hadiah (sebagai pembalasan jasa), dan hukuman (balasan), dari defenisi ini dapat dipahami bahwa ganjaran dalam Bahasa Indonesia bisa di pakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk.⁶⁸

Sementara itu dalam bahasa Arab ganjaran di istilahkan dengan “*tsawab*”. Kata “*Tsawab*” bisa juga berarti “Pahala, upah, balasan”. Kata “*Tsawab*” banyak ditemukan dalam Al-Qur’an, khususnya ketika kitab suci ini berbicara tentang apa yang akan di terima oleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya.

⁶⁷ Hidayat, M. (2008). *Pendidikan Anak dalam perspektif Al-Qur’an dan Hadits: Studi Kritis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim).

⁶⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 125

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.⁶⁹ penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.

Dalam penelitian ini mencari konsep pendidikan akhlak dalam keluarga menurut para mufasir Q.S Al-Isra' Ayat 23-24 dari berbagai tafsir yang merupakan interpretasi dari para mufasir dalam memahami isi, maksud maupun kandungan yang ada dalam ayat tersebut sehingga akan mempermudah dalam penelitian ini.

B. Jenis data dan Sumber data

Yang dimaksud sumber data adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

⁶⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31

Sumber data primer: sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya, dalam hal ini al-Qur'an dan tafsir-tafsirnya surat al-Isra' ayat 23-24, seperti Al-Qur'an dan kitab tafsir meliputi tafsir Al-Misbah, tafsir Ibnu Katsir, dan tafsir Departemen Agama

2. Data Sekunder

Yaitu data penunjang dari berbagai literatur-literatur lain yaitu bahan yang diambil dari perpustakaan, makalah, jurnal, dan internet, yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷⁰

Pengumpulan data yang dimaksud adalah data yang digunakan oleh peneliti dengan melakukan pencarian data dari sumbernya berupa dokumen, fakta, dan catatan, data yang diperoleh, dikumpulkan dengan teknik studi literatur, yaitu dengan mencari dan mengumpulkan beberapa hal-hal berkaitan dengan tema yang diteliti baik berupa buku, kitab, jurnal dan lainnya.

D. Teknik Analisis Data

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 308

Analisis data merupakan bagian yang terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Dalam menganalisis data yang terkumpul peneliti menggunakan metode Tafsir Ijmaly, dengan cara kerja sebagai berikut:

1. Mengemukakan makna global dari ayat-ayat dimaksud.
2. Membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada dalam Al-Qur'an
3. Mengkaji asbab al-nuzul atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat. Dan meneliti hadis-hadis Nabi terdahulu.⁷¹

Dalam penelitian ini, penafsiran terhadap surat-Al-Isra' Ayat 23-24 diuraikan kembali oleh penulis untuk mengetahui sebab-musabab dan duduk perkara atau letak permasalahan dalam ayat tersebut untuk memperoleh pengertian dan pemahaman tentang konsep pendidikan etika dalam keluarga secara keseluruhan

⁷¹Abdul Al-Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Bandung :Pustaka Setia 2002), 38

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Q.S Al-Isra' Ayat 23-24

1. Lafadz dan Terjemahannya

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ
الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapak. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (23). dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil" (24).⁷²

2. Kosakata Mufradat

وَقَضَىٰ رَبُّكَ	Dan memerintahkan Tuhan penciptamu
أَلَّا	Agar tidak

⁷² Anwar Abu Bakar, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2009), 557

تَعْبُدُوا	Kalian menyembah
إِلَّا	Kecuali
إِيَّاهُ	Kepadanya
وَبِالْوَالِدَيْنِ	Dan kepada kedua orang tua
إِحْسَانًا	Berbuat kebaikan
إِمَّا	Jika
يَبْلُغُنَّ	Benar-benar telah sampai
عِنْدَكَ	Pada (saat pemeliharaan) mu
الْكِبَرِ	(Usia) tua
أَحَدَهُمَا	(Pada) salah satu dari keduanya
أَوْ	Atau
كِلَاهُمَا	Kedua-duanya (Bapak dan Ibu)
فَلَا	Maka jangan
تَقُولُ	Kamu berkata

هُمَا	Kepada keduanya
أَفْ	Ah (kata-kata kasar)
وَلَا	Dan jangan
تَنْهَرُهُمَا	Kamu membentak kepada keduanya
وَقُلْ	Dan katakanlah
لَهُمَا	Kepada keduanya
قَوْلًا	Dengan (perkataan)
كَرِيمًا	Yang mulia (baik dan lembut)
وَأَخْفِضْ	Dan rendahkanlah/turunkanlah
لَهُمَا	Terhadap keduanya
جَنَاحَ الذُّلِّ	Sayap kerendahan (merendahkan/tawadhu'lah)
مِنْ	Dengan

الرَّحْمَةِ	Rahmat/kasih sayang
وَقُلْ	Dan katakanlah
رَبِّ	Ya Tuhan penciptaku
أَرْحَمَهُمَا	Rahmatilah keduanya
كَمَا	Sebagaimana
رَبِّيَانِي	Keduanya merawatku
صَغِيرًا	Pada waktu kecil ⁷³

3. Hubungan Ayat (Munasabah Al-Ayat)

Menurut bahasa munasabah adalah masdar dari nasabah yang berarti waafaqa (sesuai). Ada juga yang mengartikan al-musayaakalah (keserupaan), dan ada juga yang mengartikan syarakahu fi al nisbi wa kaana qariibah

⁷³ Ahmad Hatta, *Tafsir Al-Qur'an Per Kata* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 284

(kesesuaian yang dekat) sedangkan yang lain munasabah di artikan kecocokan, kepantasan, kesesuaian.⁷⁴

Menurut istilah, munasabah ialah perkaitan penggalan-penggalan dalam satu ayat, atara beberapa ayat dalam satu atau sebagian surat, atau antara surat-surat dalam Al-Qur'an

Dalam ayat-ayat yang lalu, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan. *Golongan pertama* ialah orang-orang mencintai kenikmatan dunia, tetapi mengabaikan kebahagiaan akhirat. *Golongan kedua*, ialah mereka yang menaati perintah Allah SWT dan bernaung di bawah bimbingan-Nya.⁷⁵ Mereka mencari keutamaan dunia untuk kepentingan akhirat, dalam ayat ini, Allah SWT menerangkan beberapa petunjuk-Nya tentang adab manusia terhadap Allah SWT, dan sopan santun kepada orang tua.

Selanjutnya ayat sesudahnya menjelaskan tentang janji baik yang ditujukan untuk orang yang berbuat baik kepada ibu bapaknya dan ancaman yang keras yang ditujukan kepada orang-orang yang meremehkannya, apalagi yang sengaja sampai mendurhakai kedua ibu bapaknya.⁷⁶

4. Asbabun Nuzul

Surah Al-Isra' ([Bahasa Arab](#): الإِسْرَاءِ, *al-Isrā*, "Perjalanan Malam")

Hampir seluruh ahli tafsir berpendapat bahwa peristiwa isra' itu terjadi

⁷⁴ Taqiyudin, *Ulumul Qur'an* (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010), 120

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 459

⁷⁶ *Ibid.*, 460

setelah Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul. Peristiwanya satu tahun sebelum hijrah. Demikian menurut Imam Az Zuhri Ibnu Saad dan lain-lainnya. Imam Nawawi memastikan yang demikian. Bahkan menurut Ibnu Hasan bahwa peristiwa Isra' itu terjadi bulan Rajab tahun yang kedua belas dari diangkatnya Muhammad menjadi Nabi.⁷⁷

Surat ini mempunyai beberapa nama, antara lain yang paling populer adalah surat Al-Isra' dan surat Bani Israil. Ia dinamai al-isra' karena awal ayat ini berbicara tentang Al-Isra' yang merupakan uraian yang tidak ditemukan secara tersurat selain pada surat ini. Demikian juga dengan nama Bani Israil, karena hanya disini diuraikan tentang pembinaan penghancuran bani israil. Ia juga dinamakan subhana karena awal ayatnya dimulai dengan ayat tersebut. Nama populer bagi kumpulan ayat ini pada masa Nabi adalah surat Bani Israil. surat Al-Isra' merupakan salah satu surat makiyyah. Surat Al-Isra' diturunkan di kota Makkah, dalam urutan yang ada dalam Al-Qur'an, surat Al-Isra' berada setelah surat An-Nahl dan memiliki 111 ayat.⁷⁸

5. Tafsir Ayat Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Menurut Para Mufasir

a. Tafsir Al-Misbah

Allah SWT berfirman, memerintahkan supaya hanya menyembah kepada-Nya tanpa mempersekutukan-Nya karena kalimat *qadhaa* yang

⁷⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirannya* (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf) h 513-514

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h 401

ada pada ayat di atas maknanya adalah “telah memerintahkan”.⁷⁹ Sementara itu Mujahid mengatakan bahwa (waqahda) maknanya adalah Allah telah mewasiatkan sebagaimana qiraat yang di riwayatkan Ubay bin Ka’Ibnu Mas’ud Adha Dhakhakbin Muzahim yakni dengan dibaca

(وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ)

Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kalian tidak beribadah kecuali hanya kepada-Nya.

Maksud dari potongan ayat di atas adalah Tuhanmu memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia, karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan yang dari padanyalah keluar kenikmatan dan anugerah atas hamba-hamba-Nya, dan tidak ada yang dapat memberi nikmat kecuali Dia

Karena itu Allah menyertakannya dengan wasiat supaya berbakti kepada kedua orang tua (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, maksudnya Allah memerintahkan agar berbakti kepada orang tua.⁸⁰

Maksud dari potongan ayat di atas dengan kata “ihsan” atau berbuat baik dalam ayat tersebut adalah berbakti kepada keduanya yang

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 349

⁸⁰ *Ibid.*, 350

bertujuan untuk mengingat kebaikan orang tua karena sesungguhnya dengan adanya orang tua seorang anak itu ada dan Allah menguatkan hak-hak orang tua dengan memosisikan di bawah kedudukan setelah beribadah kepada Allah yakni mengtauhidkan Allah.

Ayat ini serupa dengan firman Allah pada ayat lain firman Allah dalam Q.S Lukman Ayat 14:

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”⁸¹

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُمَّافٍ

“Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’.”⁸²

Maksudnya jangan sampai mereka mendengar kata-kata kasar, bahkan mereka jangan sampai mendengar perkataan ‘ah’ atau ucapan ‘ah’ itu termasuk kata-kata kasar yang paling minimal kekasaraannya. (wala tanhar huma) ”dan jangan lah kamu membentak mereka”.

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: J-ART, 2004), 412

Maksudnya jangan samapi muncul darimu perbuatan buruk terhadap mereka berdua.

Maksud dari potongan ayat di atas adalah apabila kedua orang tua atau salah seorang di antaranya berada di sisimu hingga mencapai keadaan lemah, tidak berdaya dan tetap berada di sisi mereka berdua pada awal umurmu, maka kamu wajib belas kasih dan sayang terhadap keduanya. Kamu harus memperlakukan kepada keduanya sebagaimana orang yang bersyukur terhadap orang yang telah memberi karunia kepadanya.

Lalu manakala Allah melarang dari ucapan kasar dan perbuatan buruk, maka Allah menyertakannya dengan memerintahkan perkataan dan perlakuan yang baik. Firman Allah SWT:

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”, maksudnya adalah ucapan yang lembut, baik, penuh adab dan hormat.

Potongan ayat di atas yang dimaksud dengan perkataan yang mulia adalah perkataan yang baik dan sopan perkataan yang lembut dan baik yang bertujuan untuk menghormati

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan. Yakni tawadhu’lah dalam tingkah lakumu.”⁸³

Maksud potongan ayat di atas adalah rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan adalah hendaknya seorang anak selalu menyenangkan hati kedua orang tuanya berapapun besarnya, baik itu dengan perkataan, dengan sikap dan perangai yang baik, dan jangan sekali-kali menyebabkan mereka itu murka atau benci atas putra-putrinya.

وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Wahai Rabbku kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. “Maksudnya, berdo’alah bagi mereka berdua disaat mereka sudah tua dan ketika mereka telah meninggal dunia”⁸⁴

Maksud dari potongan ayat di atas adalah janganlah kamu merasa cukup dengan kasih sayangmu yang telah kamu berikan kepada mereka berdua, karena kasih sayangmu itu tidaklah kekal. Akan tetapi, hendaklah kamu berdoa kepada Allah agar dia mengasihi keduanya dengan kasihnya

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, 352

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, 352

yang kekal, dan jadikanlah do'a itu sebagai balasan atas kasih sayang dan pendidikan yang telah mereka berikan kepadamu saat kamu masih kecil.

b. Tafsir Departemen Agama

Q.S Al-Isra Ayat 23, kemudian Allah SWT menyertakan, bahwa Dia telah memerintahkan kepada seluruh manusia, agar mereka memperhatikan beberapa perkara yang menjadi pokok-pokok keimanan. Perkara-perkara itu adalah sebagai berikut:

Pertama Agar mereka tidak menyembah Tuhan-Tuhan yang lain selain Dia, termasuk kepada pengertian menyembah Tuhan selain Allah, ialah mempercayai adanya kekuatan yang lain yang dapat memengaruhi jiwa dan raga, selain kekuatan yang datang dari Allah.⁸⁵ Semua benda yang ada yang kelihatan ataupun yang tidak adalah makhluk Allah SWT.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang berhak mendapat penghormatan tertinggi, hanyalah yang menciptakan alam dan semua isinya. Allah SWT lah yang memberikan kehidupan dan kenikmatan kepada seluruh makhluk-Nya maka apabila manusia memuja-muja benda

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990), 554

alam ataupun kekuatan ghaib yang lain, berarti ia telah tersesat, karena semua benda-benda itu adalah makhluk Allah SWT, yang tidak berkuasa memberikan manfaat dan tak berdaya menolak kemudaratan, serta tidak berhak untuk di sembah oleh manusia.

Kedua agar mereka berbuat baik kepada Ibu-Bapak mereka, dengan sikap yang sebaik-baiknya. Allah memerintahkan kepada manusia, agar berbuat baik kepada Ibu-Bapak, sesudah memerintahkan kepada mereka beribadah hanya kepada-Nya, dengan maksud agar manusia memahami betapa pentingnya berbuat baik kepada Ibu Bapak itu dan agar mereka mensyukuri kebaikan Bapak dan Ibunya, seperti betapa beratnya penderitaan yang telah mereka rasakan pada saat melahirkan, betapa pula banyak kesulitan dalam mencari nafkah dan dalam mengasuh serta mendidik putra-putri mereka dengan penuh kasih sayang.

Maka sudah pantaslah apabila berbuat baik kepada kedua Ibu Bapak itu, dijadikan sebagai kewajiban yang paling penting di antara kewajiban-kewajiban yang lain, dan di letakkan Allah dalam urutan kedua sesudah kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah yang maha kuasa

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak”⁸⁶

Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua mereka dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Kasih sayang kedua Ibu-Bapak yang telah dicurahkan kepada anak-anaknya dan segala macam usaha yang telah diberikan agar anak-anaknya menjadi anak-anak yang saleh, terjauh dari jalan yang sesat. Maka sepantasnyalah apabila kasih sayang yang tiada taranya itu dan usaha yang tak mengenal susah payah itu mendapat balasan dari anak-anak mereka dengan berbuat baik kepada mereka dan mensyukuri jasa-jasa mereka itu
- 2) Anak-anak adalah bagian tulang dari kedua Ibu-bapak
- 3) Anak-anak sejak masih bayi hingga dewasa, baik makanan ataupun pakaiannya menjadi tanggung jawab dari kedua orang tuanya. Maka sepantasnyalah apabila tanggung jawabnya itu mendapat budi imbalan dari anak-anaknya⁸⁷

Dapat disimpulkan bahwa nikmat yang paling bayak diterima oleh manusia ialah nikmat Allah, kemudian sesudah itu nikmat yang diterima oleh kedua Ibu-Bapak. Itulah sebababnya maka Allah SWT meletakkan

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., 84

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*., 555

kewajiban berbuat baik kepada Ibu-Bapak pada urutan kedua sesudah kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah SWT.

Sesudah itu Allah SWT menetapkan bahwa apabila salah seorang di antara kedua Ibu-Bapak atau kedua-duanya telah berumur lanjut, sehingga mereka itu mengalami kelemahan jasmani, dan tidak mungkin lagi untuk berusaha mencari nafkah, karena itu mereka harus hidup bergaul dengan anak-anaknya, agar mendapatkan nafkah dan perlindungan. Maka menjadi kewajiban bagi anak-anaknya menjaga mereka dengan penuh kasih sayang dan menghormati mereka sebagai rasa syukur terhadap nikmat yang pernah di terima dari kedua Ibu-Bapaknya.

Ada beberapa ketentuan dan sopan santun yang harus diperhatikan anak terhadap kedua Ibu-Bapaknya antara lain sebagai berikut:

- a) Tidak boleh anak mengucapkan kata “ah” kepada kedua orang Ibu-bapaknya hanya karena sesuatu sikap atau perbuatan mereka yang kurang disenangi, akan tetapi dalam keadaan serupa itu hendaklah anak-anaknya berlaku sabar, sebagaimana perlakuan kedua Ibu-Bapaknya ketika mereka merawat dan mendidiknya di waktu anak-anak itu masih kecil

- b) Tidak boleh anak-anak menghardik atau membentak kedua Ibu-Bapaknya, sebab dengan bentakan itu kedua Ibu-Bapaknya akan terlukai perasaanya. Menghardik kedua Ibu-Bapak, ialah mengeluarkan kata-kata kasar pada saat si anak menolak pendapat kedua orang tua atau menyalahkan pendapat mereka sebab tidak sesuai dengan pendapat si anak. Larangan menghardik ini sebagai penguat dari larangan mengatakan “ah” yang biasanya di ucapkan oleh seorang anak terhadap kedua Ibu-Bapaknya pada saat ia tidak menyetujui pendapat kedua Ibu-bapaknya
- c) Hendaklah anak mengucapkan kepada kedua Ibu-Bapak kata-kata yang mulia ialah kata-kata yang di ucapkan dengan penuh khidmat dan hormat, yang menggambarkan tata adap yang sopan santun.⁸⁸

Q.S Al-Isra Ayat 24, kemudian Allah SWT memerintahkan kepada kaum muslimin agar bersikap rendah hati dan penuh kasih sayang kepada orang tua, yang dimaksud dengan sikap rendah hati dalam ayat ini ialah menaati apa yang mereka peritahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama. Taat anak kepada orang tua merupakan tanda kasih sayang dan hormat kepada mereka terutama pada saat mereka memerlukan pertolongan kepada anak-anaknya.⁸⁹

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya.*, 556

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 461

Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap rendah hati itu haruslah dilakukan dengan penuh kasih sayang, tidak di buat-buat untuk sekedar menutupi atau menghindari rasa malu kepada orang lain. Sikap reandah hati itu hendaklah betul-betul dilakukan karena rasa yang timbul dari hati nurani kita sendiri.

Akhir ayat, Allah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk selalu mendo'akan kedua Ibu-Bapak mereka, agar diberikan limpahan kasih saynag kepada keduanya dalam mendidik mereka ketika mereka masih kanak-kanak. Ada beberapa hadis Nabi SAW yang memerintahkan agar kaum muslimin berbakti kepada kedua Ibu-bapaknya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَضِيَ اللَّهُ فِي رَضَى الْوَالِدَيْنِ وَ سَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطُ الْوَالِدَيْنِ

"Dari Abdullah bin 'Amrin bin Ash r.a. ia berkata, Nabi SAW telah bersabda: “ Keridhoaan Allah itu terletak pada keridhoan orang tua, dan murka Allah itu terletak pada murka orang tua”. (HR. Tirmidzi)⁹⁰

Dapat disimpulkan bahwa hadis di atas menjelaskan kepada seorang anak agar apatuh dan taaat kepada perintah kedua orang tuanya. Sebagai seorang anak tidak boleh membuat orang tua menjadi marah dan sakit hati. Orang tua adalah manusia yang membesarkan dan mendidik anak sejak masih dalam kandungan seorang ibu hingga deawasa. Orang tualah yang mendidik kita dengan penuh kasih sayang dan tanpa meminta

⁹⁰ Yasir Tajid Syukri, *Tanqihul Qaul Al-Hadist* (Surabaya: Al-Hidayah, 2006), 208

balasan apapun. Balasan seorang anak yang paling membuat bahagia orang tua adalah mendoakan orang tua dan berbuat baik kepadanya.

سَأَلْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللهُ قَالَ «
الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا» . قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ « ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ

“Saya bertanya kepada Rasulullah SAW ‘Amalan apakah yang paling di cintai Allah dan rasulnya?’ ‘Rasulullah menjawab’, melakukan sholat pada waktunya. ‘saya bertanya’, kemudian amal yang mana lagi?, ‘Rasulullah menjawab’, berbuat baik kepada kedua Ibu-Bapak”. (H.R Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas’ud)⁹¹

Jadi dapat di simpulkan bahawa shalat adalah ibadah fisik yang paling utama di antara ibadah-ibadah yang lainnya. Shalat menjadi pembeda anatar seorang muslim dengan seorang kafir. Shalat menunjukkan tanda akan penghambaan manusia kepada Rabbnya. Shalat pun menjadi petunjukkan benarnya keimanan seorang hamba. Namun demikian, shalat menjadi tidak berarti apabila seorang anak tidak baik kepada orang tuanya. Sebagaimana tidak berartinya berbuat baik kepada orang tua apabila seseorang meninggalkan shalat.

بِرُّوا آبَاءَكُمْ يَبِرَّكُمْ أَبْنَاؤُكُمْ وَعَفُوا عَنِ نِسَاءِ النَّاسِ تَعَفَّ نِسَاؤُكُمْ

Berbuat baiklah kamu kepada kedua orang tuamu, niscaya anak-anakmu akan berbuat baik kepadamu, dan tahanklah dirimu untuk tidak berbuat zina, maka istrimu pun akan menahan diri untuk tidak berbuat zina (H.R ath-Thabrany)⁹²

⁹¹ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.,462

⁹² Yasir Tajid Syukri, *Tanqihul Qaul Al-Hadist.*, 209

Dalam Q.S Al-Isra Ayat 24 di atas tidak diterangkan siapakah yang harus didahulukan mendapat bakti anantara kedua Ibu-Bapak akan tetapi dalam sebuah hadis di jelaskan bahwa berbakti kepada ibu di dahulukan daripada kepada Bapak seperti di riwayatkan dalam Sahih Al-Bukhari dan Muslim di bawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dia berkata; “Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sambil berkata; “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?” Beliau menjawab: “Ibumu.” Dia bertanya lagi; “Kemudian siapa?” Beliau menjawab: “Ibumu.” Dia bertanya lagi; “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab: “Ibumu.” Dia bertanya lagi; “Kemudian siapa?” Beliau menjawab: “Kemudian ayahmu.” (HR. Bukhari dan Muslim)⁹³

Berdasarkan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW telah menyebutkan bahwa kita harus berbakti kepada Ibu kita itu 3 kali lebih tinggi daripada Ayah, dikarenakan bahwa Ibu telah menjaga kita selama kehamilan, melahirkan, menyusui, dan merawat anak-anaknya, yang mana ketiga hal tersebut hanya bisa dilakukan oleh seorang Ibu saja.

Oleh karena itu kita harus mencintai, menyayangi, menghormati dan berbakti kepada Ibu 3 kali lebih tinggi daripada Ayah, karena Ibu kita telah mengandung, melahirkan, menyusui, menjaga dan merawat anak-

⁹³ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.,559

anaknya. Namun kita juga harus mencintai, menyayangi, menghormati dan berbakti kepada Ayah juga, karena bagaimana pun Ayah kita juga berperan penting akan kelangsungan hidup kita. Maka dari itu kita harus berbakti kepada kedua orang tua kita.

Berbakti kepada kedua orang tua tidak cukup dilakukan pada saat mereka masih hidup akan tetapi terus berlanjut meskipun keduanya sudah meninggal dunia. Adapun tata caranya di sebutkan dalam hadis di bawah ini

عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ قَالَ قَالَ أَبُو أُسَيْدٍ بَيْنَمَا أَنَا جَالِسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ عَلَيَّ مِنْ بِرِّ أَبِي شَيْءٍ بَعْدَ مَوْتِهِمَا أَبْرُهُمَا بِهِ قَالَ نَعَمْ خِصَالٌ أَرْبَعَةٌ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقَيْهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا رَحِمَ لَكَ إِلَّا مِنْ قَبْلِهِمَا فَهُوَ الَّذِي بَقِيَ عَلَيْكَ مِنْ بِرِّهِمَا بَعْدَ مَوْتِهِمَا

“Dari Abi Usaid menerangkan: Tatkala kami duduk di sisi Rasul SAW, tiba-tiba muncul seorang laki-laki kaum Anshar, dan bertanya: Hai Rasul! apakah masih ada sisa tanggung jawab atasku untuk berbuat baik kepada orang tua yang sudah meninggal? Rasul SAW bersabda: Ya, empat macam kewajiban yaitu, menyembayangi jenazah mereka dan beristighfar (memohon ampun) bagi mereka, melunasi dan melaksanakan janji-janji mereka, menghormati teman dan kawa-kawan mereka, dan bersilatutrahmi kepada sanak keluarga mereka, itulah yang masih harus engkau baktikan kepada ayah ibumu sesudah mereka tiada”⁹⁴

Berdasarkan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa jika kedua orang tuanya telah meninggal dunia maka cara berbakti kepada kedua orang tua ada empat perkara, *pertama* mengurus jenazahnya, karena hal ini merupakan bakti seorang anak kepada kedua orang tuanya.

⁹⁴ Salim bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsrir Ibnu Katsir.*, 34

Menguburkan jenazah mereka harus disegerakan tidak boleh di tunda-tunda mungkin dapat menundanya dalam waktu yang tidak lama. *Kedua* beristighfar (memohon ampunan kepada Allah SWT) untuk mereka berdua, karena merekalah orang yang paling utama untuk didoakan agar Allah SWT mengampuni dosa-dosa mereka dan menerima amal baik mereka.

Ketiga melunasi dan melaksanakan janji-janji mereka yang belum terpenuhi semasa hidup mereka yang sesuai dengan syariat dan melanjutkan amal-amal baik yang pernah mereka kerjakan selama hidup mereka. Sebab, pahala akan terus mengalir kepada mereka berdua apabila amal baik tersebut dilanjutkan. *Keempat* menghormati teman dan kawan-kawan mereka dan bersilaturahmi kepada sanak keluarga mereka, karena bakti seorang anak yang baik adalah seorang anak yang menyambung tali persahabatan dengan keluarga, teman kedua orang tuanya setelah kedua orang tuanya meniggal dunia

c. Tafsir Ibnu Katsir

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ

عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا

تَنهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ

الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia (23), dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (24).”

Allah SWT berfirman, bahwa Tuhanmu, wahai Muhammad, telah memerintahkan dan memesankan, hendaklah kamu tidak menyembah Tuhan selain Dia, dan di samping itu hendaklah kamu berbuat dan bersikap baik dan hormat terhadap kedua Ibu-Bapakamu. Jika kedua Ibu-bapakmu atau salah seorang di antara keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, jangan sekali-kali kamu memperdengarkan kepada mereka atau kepada salah seorang di antara mereka kata-kata kasar dan tidak sopan bahkan sepatah kata “ah” atau “uf”. Jangan lah sekali-kali kamu lontarkan di hadapan mereka.⁹⁵

⁹⁵ Salim bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), 31

Janganlah membentak-bentak mereka berdua atau salah seorang di antara mereka. Tetapi sebaliknya hendaklah kamu mengucapkan kata-kata yang normal. Sopan santun, lemah-lembut di hadapan mereka. Rendahkanlah dirimu kepada mereka dengan penuh kasih sayang dan berdo'alah untuk mereka berdua dengan mengucapkan “Ya Tuhanku, kasihanilah dan rahmatilah kedua ayah ibuku, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku sewaktu aku kecil dengan penuh kasih sayang”⁹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memerintahkan agar merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang yang dimaksud merendahkan diri dalam ayat ini adalah mentaati apa yang mereka perintahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan hukum syara. Taat anak kepada orang tua merupakan tanda kasih sayang pada kedua orang tuanya yang sangat diharapkan terutama pada saat kedua ibu bapak itu membutuhkan pertolongan.

Ditegaskan bahwa sikap rendah diri itu dilakukan dengan penuh kasih sayang agar tidak sampai terjadi sikap rendah diri yang dibuat-buat hanya sekedar untuk menutupi celaan orang lain atau untuk menghindari

⁹⁶ *Ibid.*, 32

rasa malu pada orang lain, akan tetapi sikap rendah diri itu betul-betul dilakukan karena kesadaran timbul dari hati nurani

B. Relevansi Q.S Al-Isra' Ayat 23-24 dengan Pendidikan dalam Keluarga

Bebicara tentang relevansi konsep pendidikan etika dalam keluarga yang ada dalam surah Al-Isra' Ayat 23-24 ini jelas sangat penting untuk diterapkan. Yaitu pendidikan, aqidah, dan akhlak. Setiap individu khususnya dalam dunia pendidikan tentu tidak bisa diabaikan. Dalam dunia Islam, sudah pasti pendidikan aqidah sebagai dasar utama, baru kemudian akhlak sebagai salah satu hikmat utama Rasul diutus, untuk menyempurnakan akhlak tentulah tidak mungkin ditinggalkan oleh setiap pendidik maupun peserta didik.

Islam memandang bahwa ajaran tauhid atau aqidah ditempatkan sebagai inti dalam ajaran Islam, ajaran aqidah tersusun dalam ilmu tauhid yang juga disebut dengan ilmu usuluddin atau ilmu tentang pokok-pokok ajaran Islam. Ilmu tauhid inilah yang kemudian diletakkan sebagai bidang studi utama pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam.

Dalam kondisi bagaimanapun tauhid semestinya dijadikan sebagai landasan bagi proses panjang dari sebuah pendidikan, manusia tidak hanya memiliki bekal pendidikan yang menciptakan duniawi saja. Akan tetapi, orientasinya lebih jauh dari itu yaitu pendidikan yang menciptakan

dan membawa kebahagiaan bagi para pelaku pendidikan baik di dunia maupun kehidupan akhirat selanjutnya. Dengan penguasaan terhadap aqidah tersebut, maka pastilah muncupulalah akhlak yang mulia

Dalam pandangan Islam, keluarga merupakan satu kesatuan yang harus mencerminkan keutuhan dan kebersamaan di antara ssetiap anggota keluarganya. Namun sebagian kondisi keluarga muslim sekarang ini cenderung tidak mencerminkan makna keutuhan itu. Unsur-unsur keluarga yang seharusnya saling mengerti, hubungan antara orang tua dan anak yang seharusnya terjalin akrab, justru yang terjadi semakin renggang, dan terkesan seperti tanpa ada keterikatan dalam satu kesatuan ikatan keluarga yang seharusnya. Jika keadaannya demikian, lalu bagaimanakah agar dapat terciptakan kehidupan keluarga yang harmonis dan bahagia.

Agama Islam telah memberikan penjelasannya, yaitu hendaklah setiap anggota keluarga, baik orang tua maupun anak untuk melaksanakan tugasnya masing-masing dan kewajiban yang telah diembankan kepadanya. Adapun tugas yang paling utama bagi seorang anak adalah berbakti, taat dan patuh kepada orang tua, di samping itu juga seorang anak harus berusaha untuk menghindari terhadap suatu sikap, perbuatan atau perkataan yang dapat menyebabkan kedua orang tuanya kecewa.

Jika seandainya terjadi permasalahan anatara anak dan orang tua, maka seorang anak harus mengalah dan segera meminta maaf kepada

kedua orang tuanya. Walaupun orang tua kurang bijak mengambil keputusan dalam permasalahan tersebut, dengan kata lain kewajiban untuk berbakti kepada orang tua tidak dapat digugurkan selama sikap berbakti kepada orang tuanya itu tidak mengakibatkan sang anak berbuat syirik kepada Allah SWT.

Seorang anak hendaknya berupaya agar memperoleh keridha'an orang tua dengan mematuhi perintah-perintah mereka berdua, selama hal itu tidak mengarah kepada perbuatan yang maksiat. Adapun orang tua, harus bertanggung jawab terhadap keluarganya, dengan memperlakukannya secara adil dalam artian memenuhi kebutuhan setiap anaknya, baik berupa nafkah hidup, dan pendidikannya. Serta berkomunikasi dengan baik kepada anak-anaknya. Sebab hal ini merupakan hak anak yang diwajibkan oleh Allah agar dipenuhi oleh orang tua. Sedangkan bijaksana, ialah hendaknya orang tua bersikap lemah lembut dan sabar dalam mendidik anak-anaknya sampai anak-anaknya tumbuh dewasa dan mampu hidup mandiri.

Jadi meskipun orang tua memiliki kedudukan sebagai pemimpin dalam rumah tangga, bukan berarti orang tua bebas untuk menuntut anaknya agar selalu berbakti kepadanya tanpa menyadari kewajibannya terhadap anak-anaknya. Memang benar baerbakti kepada orang tua

merupakan kewajiban anak, tetapi hendaknya orang tua juga menuntut dirinya sendiri untuk memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya. Tidak tepat jika orang tua hanya menuntut anaknya untuk selalu berbakti, namun orang tua tidak pernah menuntut dirinya untuk memberikan pendidikan yang terbaik kepada anaknya. Sebab, bagaimana mungkin anak akan berbakti jika anak tidak pernah diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana berbakti kepada orang tua.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan kepada yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli tafsir, seperti Tafsir Al-Misbah, Tafsir Departemen Agama, Tafsir Ibnu Katsir. Terhadap hal tersebut berikut ini yang dikemukakan:

1. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga

Jadi, dalam Q.S Al-Isra' Ayat 23-24 berisi tentang konsep tarbiyah (pendidikan) yang mencakup anantara lain sebagai berikut:

Pertama Pendidikan (tarbiyah agar tidak menyembah Tuhan-Tuhan selain Allah SWT), Allah SWT lah yang memerintahkan, menentukan dan memutuskan supaya manusia hanya menyembah kepada-Nya. Oleh karena itu cara beribadah kepada Allah, Allah juga yang menentukannya. Maka tidak sah apabila beribadah kepada Allah hanya dikarang atau dibuat-buat sendiri.

Selanjutnya hendaklah berbuat baik, sopan santun kepada kedua orang tua Bapak-Ibu, menghormatinya karena merekalah yang

menjadikan kita ada di dunia ini, itu juga merupakan kewajiban yang kedua sesudah beribadah kepada Allah SWT. Apabila keduanya ataupun salah satu dari mereka telah usia lanjut dan hanya bergantung pada anak-anaknya maka hendaklah bersabar dan jangan sampai mengeluh, ataupun rasa jengkel kepada mereka. hendaklah kita mengatakan kepada kedua orang tua perkataan yang pantas, kata-kata yang mulia, kata-kata yang sopan dan santun.

Kedua pendidikan tarbiyah agar berbuat baik kepada kedua orang tua Bapak-Ibu dengan sikap sebaik-baiknya. Berbakti kepada kedua orang tua yaitu dengan menghormati, menyayangi, mematuhi dan merendahkan diri di hadapan mereka. Berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua harus dilandaskan cinta dan kasih sayang yang tulus. Ridho Allah adalah Ridho orang tua murka Allah adalah murka orang tua.

Oleh sebab itu, jika ingin di Ridhoi Allah. Maka harus berbakti kepada kedua orang tua kita agar selalu di Ridhoinya dalam setiap langkah hidup kita, dan apabila kita durkhaka kepada mereka berdua sehingga kedua orang tua Bapak-Ibu kita murka, maka Allah SWT pun akan murka. Selanjutnya hendaklah anak selalu mendoakan kedua orang tuanya baik kedua orang tuanya Ayah-Ibu yang masih hidup ataupun sudah meninggal dunia dan mengingat semua jasa-jasa

mereka, terlebih saat anak-anak masih kecil. Sehingga Allah SWT mencurahkan rahmatnya.

2. Materi Dalam Q.S Al-Isra' Ayat 23-24

Ketika menelaah secara mendalam mengenai materi pendidikan dalam Q.S Al-Isra' Ayat 23-24, yang mesti di pahami lebih dahulu adalah posisi anak. Maksudnya ialah sesungguhnya anak merupakan amanah Allah SWT yang harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya, dan setiap pemeliharaan mengandung unsur kewajiban dan tanggung jawab terhadap pemeliharaan yang telah dilakukannya. Karena itu mendidik dan membina keagamaan anak tergantung orang tuanya dalam memeliharanya. Materi pendidikan yang utama dan mesti diberikan berdasarkan dalam Q.S Al-Isra' Ayat 23-24 kepada anak-anak adalah sebagai berikut:

Pertama materi tentang aqidah, anak-anak harus lebih dahulu diajarkan tentang ketuhanan yaitu Allah SWT, dengan menumbuhkan keyakinan mempercayai Allah sebagai Tuhan yang tunggal, melarang melakukan perbuatan syirik, selalu mensyukuri nikmat Allah SWT, meyakini adanya malaikat-malaikat Allah SWT, meyakini adanya kitab-kitab Allah SWT, meyakini adanya Rasul-Rasul Allah SWT, meyakini adanya hari pembalasan dan meyakini qadha dan qhadar. Aqidah ini merupakan pembelajaran yang paling utama dalam pendidikan bagi seorang anak.

Kedua materi tentang akhlak. Maksudnya adalah anak-anak itu harus memiliki akhlak yang terpuji, baik kepada kedua orang tua, keluarga, dan masyarakat. Islam memandang bahwa akhlak sangat penting dalam kehidupan bahwa menegaskan posisinya sebagai misi utama Islam, dalam ajaran Islam, pendidikan akhlak adalah hal yang tidak dapat dilepaskan dari pendidikan keimanan dengan akhlak yang terpuji maka anak-anak menjadi seorang yang berilmu. Keimanan merupakan pengakuan hati seseorang dan akhlak adalah pantulan dari pada Iman itu pada perilaku, ucapan dan sikap seseorang,

Tidak sempurna Iman seseorang jika ia tidak memiliki akhlak yang terpuji. Oleh karena itulah Allah SWT memerintahkan menamakan dasar aqidah supaya hamba-Nya jangan menyembah selain Dia. Selanjutnya di perintahkan untuk menanamkan nilai moral, akhlak yaitu berbuat baik kepada Ibu-Bapak dengan sebaik-baiknya

3. Metode Orang Tua Mendidik Anak

Berdasarkan beberapa metode orang tua yang telah di paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya hendaklah orang tua menggunakan metode atau cara, agar pendidikan yang diberikan dapat berpengaruh terhadap anak-anaknya.

Pertama metode kisah, kisah termasuk metode pendidikan yang efektif, sebab ia dapat mempengaruhi perasaan yang kuat. Apalagi kisah nyata, sangat besar pengaruhnya pada jiwa anak, dapat memperkokoh ingatan anak dan kesadaran berfikirnya. Sebuah pelajaran akan lebih mudah dicerna dan dipahami oleh akalinya bila diberi ilustrasi cerita, yaitu cerita yang disertai penjiwaan.

Akan tetapi cerita yang disampaikan kepada anak tidak menyimpang dari kaidah-kaidah syariat, jauh dari khayalan, dusta dan kerusakan. Kisah dan cerita juga dapat memperat hubungan antara orang tua dan anak, akan menciptakan kehangatan dan keakraban antara anak dan orang tua, sehingga akan membantu kelancaran komunikasi

Kedua metode pembiasaan dan keteladan, biasakan anak melakukan kebaikan. Sebab bila anak terbiasa mengerjakan secara teratur, maka ia akan menjadi sebuah kebiasaan. Tanamkan kepada mereka kebiasaan melakukan sesuatu yang baik dan membawa keberuntungan baginya baik urusan dunia maupun akhirat. Baik ibadah, adab, tutur kata, sopan santun, rutinitas keseharian dan lain sebagainya.

Selanjutnya keteladan, keteladanan yang baik dan shaleh adalah sarana terpenting dalam pendidikan dan memiliki pengaruh yang sangat besar. Orang tua adalah contoh yang paling berpengaruh

terhadap anak-anaknya. Anak akan mengikuti perilaku dan akhlaknya, baik sengaja atau pun tidak. Bila ia selalu jujur dalam ucapan dan dibuktikan dengan perbuatan niscaya anak akan tumbuh dengan semua prinsip-prinsip pendidikan yang tertanam dalam pikirannya

Maka dengan adanya keteladan dan pembiasaan anak akan belajar dan membiasakan dengan sesuatu yang nyata, dan akan lebih mudah diserap oleh anak. Misalnya seorang anak akan belajar shalat dan membiasakannya ketika melihat kedua orang tuanya tekun menunaikannya disetiap waktu, demikian juga dengan ibadah-ibadah yang lainnya, dengan adanya keteladan dan pembiasaan seorang anak akan tumbuh dengan sifat-sifat terpuji dan baik yang didapatnya dari orang tua.

Ketiga metode diskusi, tugas utama orang tua adalah merawat dan memenuhi kebutuhan anak, serta menciptakan suasana yang nyaman di rumah namun tidak hanya itu, orang tua juga harus membangun kedekatan dengan anak, karena ini sangat penting dan berdampak besar baginya. Ini berguna untuk membangun mental anak dalam menghadapi kehidupan di luar sana.

Kedekatan hubungan antara orang tua dan anak dapat membangun karakter anak menjadi berani dan percaya diri, dan membentuk pola pikir anak tentang kehidupan di luar sana.

Membantu ia terbuka tentang apa yang dialaminya, dan tidak terjerumus ke jalan yang salah.

Kedekatan bukan berarti memanjakan anak. Berikan anak kesempatan untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya selama hal itu baik dan wajar, dan berilah anak kesempatan untuk menjelaskan terhadap apa yang diinginkannya, orang tua dapat mendiskusikan dan memberikan solusi, bukan memaksakan kehendak untuk mengontrol anak sesuai dengan keinginan.

Kelima metode nasihat (mauidlah), nasihat yang baik termasuk sarana yang menghubungkan jiwa seseorang dengan cepat. Apalagi nasihat yang orang tua sampaikan tulus dari hati yang paling dalam. Niscaya akan memberikan pengaruh langsung dalam hati anak. Agar nasihat membawa perbaikan maka lakukan hal-hal berikut ini:

- a. Ulang-ulangi nasehat, karena kebiasaan manusia adalah lupa, namun jangan berlebih-lebihan sehingga membuat anak bosan
- b. Pilihlah waktu yang tepat, yaitu waktu ketika kondisi kejiwaan anak dalam kondusif
- c. Gunakanlah kata-kata yang mudah dan dapat dipahami sesuai dengan usia anak serta daya tangkap dan nalarnya.

Keenam metode pemberian ganjaran, pendidikan anak dalam Islam dimulai dengan metode pengarahan yang baik serta mengajak anak pada nilai-nilai mulia penuh dengan kesabaran. Namun

terkadang kita sudah menempuh segala langkah nasehat maupun pengarahan untuk meluruskan kesalahan anak dan kenyataannya hal itu tidak mempan. Bahkan mereka semakin parah penyimpangannya sekalipun diajak kembali ke jalan yang lurus dengan cara yang baik dan halus, dalam keadaan seperti ini kita harus mengambil cara yang tegas demi kebaikan anak,. Yaitu dengan pemberian ganjaran (hukuman).

Namun pemberian hukuman itu harus diimbangi dengan pemberian pujian dan balasan yang baik. Pendidikan dengan pemberian ganjaran (hukuman) ini hendaklah bermula dari ancaman sehingga berakhir pada penjatuhan sanksi. Apabila anak menghiraukan, maka sanksi harus benar-benar di jatuhkan, dengan demikian akan tertanam pada jiwa anak bahwa ancaman itu sungguh-sungguh dan bukan main-main

Penggunaan metode pemberian ganjaran (hukuman) hendaklah dilakukan dengan meperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang
- 2) Dalam usaha pembenahan hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian tentang: Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Menurut Para Mufasir: M. Quraish Shihab, Ibnu Katsir, dan Departemen Agama. Yaitu pada Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 23-24 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan akhlak dalam keluarga berdasarkan Q.S Al-Isra' Ayat 23-24. Bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk beribadah kepada-Nya dan memerintahkan untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua
2. Materi yang diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya *pertama*, pendidikan Aqidah: dalam hal mendidik keluarga untuk menanamkan jiwa keimanan. *Kedua* Pendidikan akhlak terhadap kedua orang tua untuk bertutur kata halus dan sopan
3. Metode yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak dapat diterapkan diantaranya yaitu: Metode kisah, metode pembiasaan dan keteladanan, metode diskusi, metode nasihat (mau'idzah), metode pemberian ganjaran (reward)

4. Relevansi penafsiran konsep pendidikan akhlak dalam keluarga surah Al-Isra' Ayat 23-24 menurut para mufasir berdasarkan dengan kondisi masyarakat sekarang ini sangat penting untuk diterapkan, yaitu pendidikan aqidah agar tidak menyembah Tuhan selain Allah SWT, dan pendidikan akhlak berbuat baik kepada kedua orang tua dengan menghormati, menyayangi dan merendahkan diri dihadapan mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Menurut Para Mufasir Q.S Al-Isra' Ayat 23-24) maka ada beberapa saran yang perlu dikemukakan:

1. Kepada orang tua Ayah-Ibu perlu menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, menyediakan waktu untuk anak. Berkomunikasi yang baik dengan anak, dan dapat menjadi teladan serta panutan bagi anak-anaknya, karena anak adalah titipan dari Allah SWT dan melalui lingkungan keluarga anak akan mendapatkan pendidikan pertama. Sehingga peran orang tua sangat penting dalam pendidikan akhlak kepada anak tersebut.
2. Hendaknya seorang anak bertawadhu' dan menaati orang tua dalam semua perintah yang tidak mengakibatkan kedurhakaan kepada Allah dan berbicara dengan kata-kata atau ucapan yang baik serta mendo'akan kedua orang tua untuk memintakan ampunan kepada Allah.
3. Kepada Pendidik, hendaklah memperhatikan tentang bagaimana metode yang baik yang harus disampaikan dalam pendidikan akhlak kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006
- Ahid, Nur, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2010
- Al-Farmawi, Abdul Al-Hay, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Bandung :Pustaka Setia 2002
- An Nahlawi, Abdurrahman *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Pers, 1995
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Anwar, Rosihan, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Anwar, Rosihan, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: Bina Ilmu, 2004
- Bakar, Anwar Abu, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offest, 2009
- B. Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Penpdidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Djatnika, Rachmat, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Surabaya: Pustaka Islam, 1985
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul Art, 2004
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990
- Dayun Riadi, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Curup: LP2 STAIN Curup, 2012
- Hakim, Ihsan Nul, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Curup: LP2 STAIN Curup, 2011

- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Hatta, Ahmad, *Tafsir Al-Qur'an Per Kata*, Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009
- Ilyas, Yusnahr, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offest, 2009
- Muhammad Alwi Al-Maliki, *Etika Islam Tentang Sistem Keluarga*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Rahman, Roli Abdul dan M. Khamzah, *Akidah dan Akhlak*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008
- Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, Malang: UIN Maliki Pers, 2010
- Suwarno, Wiji, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Syukri, Yasir Tajid, *Tanqihul Qaul Al-Hadist*, Surabaya: Al-Hidayah, 2006
- Taqiyyudin, *Ulumul Qur'an*, Curup: LP2 STAIN Curup, 2010
- Usman dan Ida Inayahwati, *Akidah Akhlak*, Jakarta: Erlangga, 2008
- Yusefri, *Telaah Tematik Hadis Tarbawi*, Curup: LP2 STAIN Curup, 2011
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Aryani, N. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(2), 213-227.
- Djaelani, M. S. (2013). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1).

- Fauziah, A. K. (2017). *Metode pendidikan dalam perspektif al-qur'an (kajian tafsir terhadap surat An-Nahl Ayat 125-128)* (Bachelor's thesis, Fakultas: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3).
- Hakim, R. (2013). Studi Islam Tentang Akhlak Konselor. *Al-Ta lim Journal*, 20(1), 299-311.
- Hidayat, M. (2008). *Pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits: Studi kritis konsep pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim).
- Idrus, M. (2012). Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2).
- Mauizdati, N. (2016). Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām.
- Purwaningsih, E. (2012). Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 1(1).
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229-238.
- Ridlwan, A. (2009). *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Anak Menurut TM. Hasbi Ash Shiddiegy dan M. Quraish Shihab Ditinjau dari Tujuan Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Solihin, L. (2004). Tindakan kekerasan pada anak dalam keluarga. *Jurnal pendidikan penabur*, 3(3), 133.
- Sylvianah, S. (2012). Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbawi Vol*, 1(3), 191.
- Taubah, M. (2016). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109-136.